

**ANALISA TINGKAT KONSUMSI IKAN PADA MASYARAKAT SEKITAR
KAWASAN WADUK LAHOR DESA KARANGKATES KECAMATAN
SUMBERPUCUNG KABUPATEN MALANG**

**LAPORAN SKRIPSI
PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN**

Oleh :

IRMA SRI RAHAYU

NIM. 115080400111025



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2015

**ANALISA TINGKAT KONSUMSI IKAN PADA MASYARAKAT SEKITAR
KAWASAN WADUK LAHOR DESA KARANGKATES KECAMATAN
SUMBERPUCUNG KABUPATEN MALANG**

*Laporan Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
pada Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan
Universitas Brawijaya*

Oleh :

IRMA SRI RAHAYU

NIM. 11508040011025



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2015

SKRIPSI
ANALISA TINGKAT KONSUMSI IKAN PADA MASYARAKAT SEKITAR
KAWASAN WADUK LAHOR DESA KARANGKATES KECAMATAN
SUMBERPUCUNG KABUPATEN MALANG

Oleh
IRMA SRI RAHAYU
115080400111025

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 26 Mei 2015
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SK Dekan No :

Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Menyetujui

Dosen Pembimbing II

(Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP)
NIP. 19640226 198903 2 003
Tanggal : _____

(Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP)
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal : _____

Dosen Penguji I

Dosen Penguji II

(Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP) (Riski Agung, L. S. pi, MBA)
NIP. 19630511 198802 1 002 NIP. 19800807 200604 1 002
Tanggal : _____ Tanggal : _____

Mengetahui,
Ketua Jurusan

(Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP)
NIP. 19610417 199003 1 001
Tanggal : _____

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang saya tulis tentang “Analisa Pola Konsumsi Ilkan Pada Masyarakat Sekitar Kawasan Waduk Lahor Desa Karan gkates Kabupaten Malang” benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan laporan ini hasil penjiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut, sesuai hukum yang berlaku di Indonesia.

Malang, April 2015

Mahasiswa

Irma Sri Rahayu



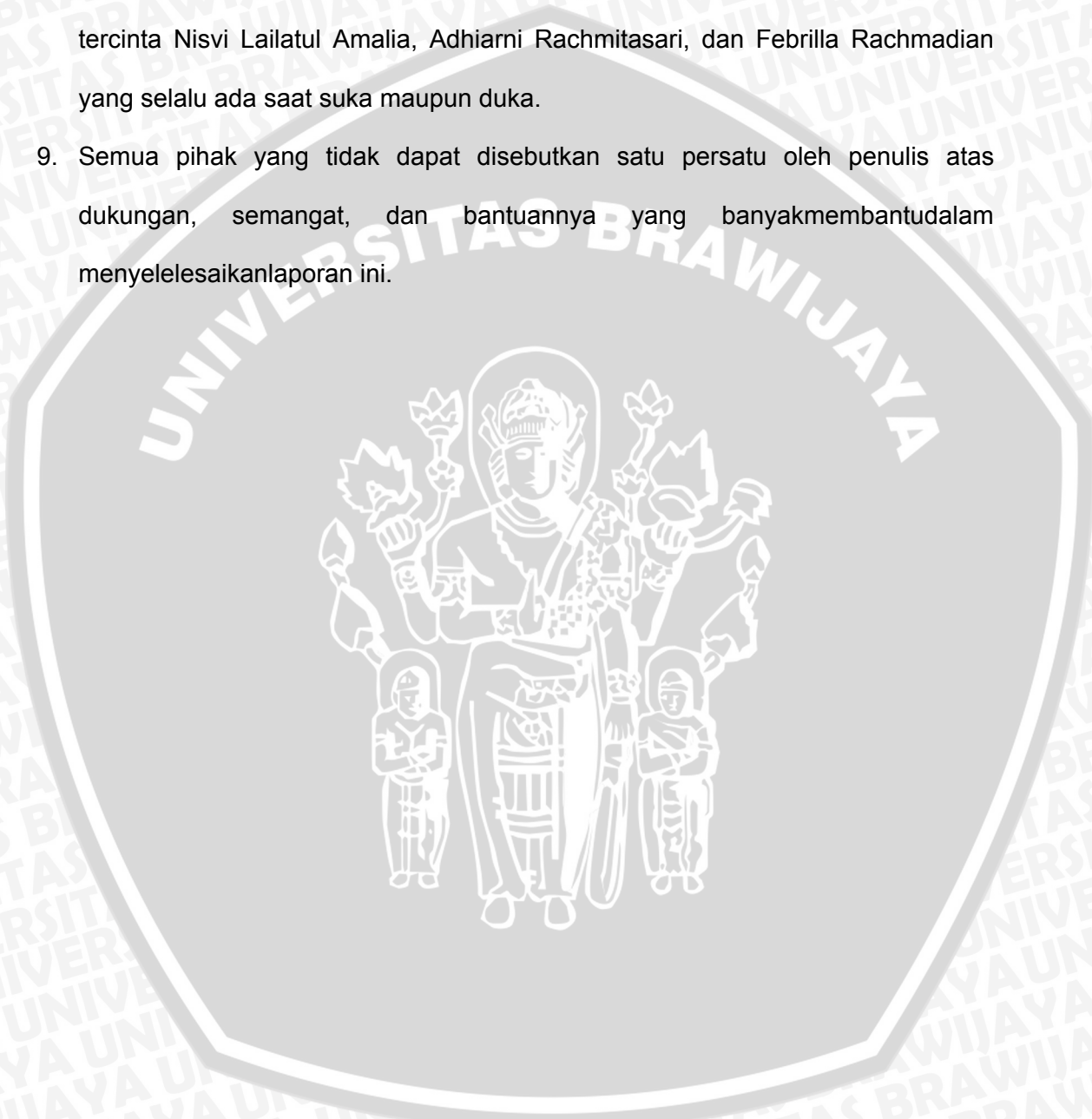
UCAPAN TERIMAKASIH

Penulismenyampaikanucapanterimakasih yang sebesar-besarnyakepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana perikanan.
2. Ibu Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP dan Bapak Dr. Ir. Pudji Purwanti, MP selaku pembimbing I dan pembimbing II yang meluangkan waktu untuk membimbing mulai dari awal hingga akhir sampai pada penyelesaian laporan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ir. Mimit Primyastanto, MP dan Bapak Rizki Agung. L. S.p.i. MBA selaku penguji I dan penguji II yang telah memberimasuk dalam laporan ini.
4. Seluruh Perangkat Desa Karangates yang telah bersedia memberikan izin penelitian di Desa Karangates.
5. Seluruh Masyarakat Desa Karangates yang bersedia menjadi objek dalam penelitian skripsi ini.
6. Keluarga tercinta atas limpahan kasih sayang, do'a, dukungan serta materi yang telah diberikan sehingga dapat menyelesaikan laporan ini khususnya untuk Nenek saya tercinta Ibu Rasiyem, kakak saya tersayang Wahyu Meylandari, tante saya tersayang Rina Wahyu Wijayanti dan om saya tersayang Rudianto dan Dodik Budisantoso yang selalu memberi semangat, dukungan dan bantuan materi demi terselesaikannya pendidikan saya untuk mencapai gelar sarjana.
7. Ucapan terimakasih yang tak terhingga juga saya sampaikan kepada almarhumah Ibunda saya tercinta Lilik Cepakawati dan almarhum Kakek saya

tercinta Bapak Paiman. Sayayakinbeliau yang di surgaselalumendoakan yang terbaikuntuksaya.

8. Teman – teman seperjuangan Kelas G khususnya sahabat – sahabat saya tercinta Nisvi Lailatul Amalia, Adhiarni Rachmitasari, dan Febrilla Rachmadian yang selalu ada saat suka maupun duka.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis atas dukungan, semangat, dan bantuannya yang banyakmembantudalam menyelesaikanlaporan ini.



RINGKASAN

IRMA SRI RAHAYU. Analisa Tingkat Komsumsi Ikan Masyarakat Sekitar Kawasan Waduk Lahor Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang (dibawah bimbingan **Dr. Ir. PUDJI PURWANTI, MP.** dan **Dr. Ir. NUDDIN HARAHAP, MP.**).

Perairan Indonesia memiliki potensi perikanan yang cukup melimpah, salah satunya yaitu dikawasan Waduk Lahor. Waduk Lahor memiliki potensi perikanan yang cukup baik khususnya untuk perikanan tawar. Beberapa warga disekitar Waduk Lahor memanfaatkan potensi tersebut dengan membuat keramba di Waduk Lahor. Hasil tambak akan dijual oleh para nelayan ke Pasar Ikan Tradisional yang bertempat di kawasan Waduk Lahor

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis gambaran pola konsumsi ikan masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor, untuk mendeskripsikan dan menganalisis olahan berbasis ikan yang digemarikan masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor dan menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi ikan.

Objek penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal disekitar Waduk Lahor yaitu di Desa Karangates dengan jumlah populasi sebanyak 10.969 orang dengan jumlah sampel yang ditentukan menggunakan rumus Slovin yaitu sebanyak 44 orang. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan teknik *simple incidental sampling*. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara kuisioner, observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mencatat data yang bersumber dari kantor kelurahan, dan perpustakaan. Metode analisa data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

Gambaran pola konsumsi ikan masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor yaitu berdasarkan jenis ikan yang paling sering dikonsumsi masyarakat sekitar Kawasan Waduk Lahor adalah jenis ikan air tawar yaitu ikan mujaer karena mudah didapat dan ditemui dipasaran, sebagian masyarakat lebih memilih memasak ikan sendiri dibanding membeli ikan dalam bentuk masakan karena lebih ekonomis, lebih enak dan kaya rasa serta lebih higienis. Sebagian besar responden memilih substitusi ikan adalah telur karena harganya terjangkau dan praktis. Adapun kendala masyarakat tidak mengkonsumsi ikan sebagian besar disebabkan karena rasa bosan dan anggapan mereka bahwa ikan termasuk lauk pauk yang harganya relative mahal

Jenis masakan ikan yang disukai yaitu ikan goreng karena cara memasaknya lebih simpel dan gampang, jenis produk olahan ikan yang disukai yaitu nugget karena lebih praktis, rasanya enak dan disukai anak – anak.

Berdasarkan hasil analisa dengan statistika SPSS diperoleh hasil dari model regresi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$Y = 13,806 + 2,378x_1 - 3,696x_2 + 3,775x_3 + 1,493x_4 - 1,355x_5 + e$$

Hasil dari analisis regresi linier

berganda dapat dilihat seberapa besar pengaruh variabel-variabel pendapatan, persepsi harga ikan, persepsi harga substitusi ikan, selera, dan pendidikan terhadap frekuensi konsumsi ikan. Persamaan di atas nilai konstanta a sebesar 13,806 dapat diartikan jika tidak ada variabel-

variabel tersebut maka tingkat konsumsi ikan di kawasan Waduk Lahor Desa Karangatese sebesar

13,806 hal ini disebabkan karena sebagian besar responden mengkonsumsi ikan tidak selalu udang karena membeli tetapi udang mencari sendiri di

waduk baik dengan mencari udang ataupun menggunakan jaring adapula yang mengkonsumsi dengan mengambil dari keramba milik sendiri.

Koefisien regresi tingkat pendapatan (X_1) sebesar

2,378 artinya setiap perubahan pendapatan (X_1) satu-

satuan akan meningkatkan konsumsi ikan (Y) sebesar

2,378 satuan karena bernilai positif maka apabila pendapatan meningkat akan meningkatkan

jumlah konsumsi ikan, koefisien regresi harga ikan (X_2) sebesar -

3,698 artinya setiap perubahan satu-satuan X_2

akan mengakibatkan perubahan frekuensi konsumsi ikan (Y) sebesar 3,698 satuan,

karena bernilai negatif maka apabila harga ikan akan menurunkan frekuensi konsumsi

terhadap ikan sebesar 3,698, koefisien regresi harga substitusi ikan (X_3) sebesar

3,775 satuan artinya setiap perubahan satu-satuan

X_3 akan mengakibatkan perubahan frekuensi konsumsi ikan (Y) sebesar 3,775

karena bernilai positif maka ketika harga substitusi ikan akan menambah jumlah konsum

si ikan sebesar 3,775. Koefisien regresi selera (X_4) sebesar

1,493 artinya setiap perubahan satu-satuan X_4

akan mengakibatkan frekuensi jumlah konsumsi ikan (Y) sebesar

1,493 satuan karena bernilai positif maka peningkatan selera akan meningkatkan frekuensi

konsumsi ikan sebesar 1,493, koefisien regresi tingkat pendidikan (X_5) sebesar -

1,355 satuan artinya setiap perubahan satu-satuan

X_5 akan mengakibatkan perubahan frekuensi konsumsi ikan (Y) sebesar

1,355 karena bernilai negatif maka semakin tinggi pendidikan akan mengurangi konsumsi

ikan sebesar

1,355 hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin

tinggi pula tingkat pengetahuannya salah satunya yaitu lebih mengetahui kualitas ikan

yang baik dengan yang tidak mengingat wawasan banyak pedagang – pedagang nakal

yang menjual ikan dengan menggunakan bahan pengawet yang

berbahaya bagi kesehatan disisi lain rata-rata

masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor hanya berpendidikan menengah sehingga tidak

begitu mempertimbangkan terhadap konsumsi ikan karena polapikir dan pengalaman

yang masih rendah. Oleh karena itu perlu adanya penelitian terhadap responden yang

pendidikannya menengah ke atas

Berdasarkan uji statistik menunjukkan bahwa nilai adjusted R sebesar 0,555

artinya 55,5 % frekuensi konsumsi ikan ditentukan oleh faktor independen,

berdasarkan uji F hasil $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan nilai $11,727 > 1,790$ maka dapat ditarik

kesimpulan H_0 ditolak dan menerima H_1 , artinya semua variabel (x) yaitu pendapatan

(x1), harga ikan (x2), harga substitusi ikan (x3), selera (x4), dan pengetahuan (x5) berpengaruh nyata secara simultan (bersama-sama) terhadap variable jumlah ikan yang dikonsumsi (Y). Sedangkan hasil uji t menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap jumlah konsumsi yaitu pendapatan, persepsi harga ikan, persepsi harga substitusi ikan dan tingkat pendidikan. Sedangkan untuk rata-rata konsumsi ikan masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor Desa Karangates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang yaitu 33,28 kg per kapita per tahun.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Skripsi yang berjudul "Analisa Pola Konsumsi Ikan Masyarakat Sekitar Kawasan Waduk Lahor Desa Karangates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat akademis untuk menyelesaikan studidan untuk memperoleh gelar Sarjana Perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya Malang.

Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, laporan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis selalu terbuka terhadap saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan Skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga Laporan Skripsi ini bermanfaat dan memberikan informasi bagi semua pihak yang memerlukan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, April 2015

Penulis

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

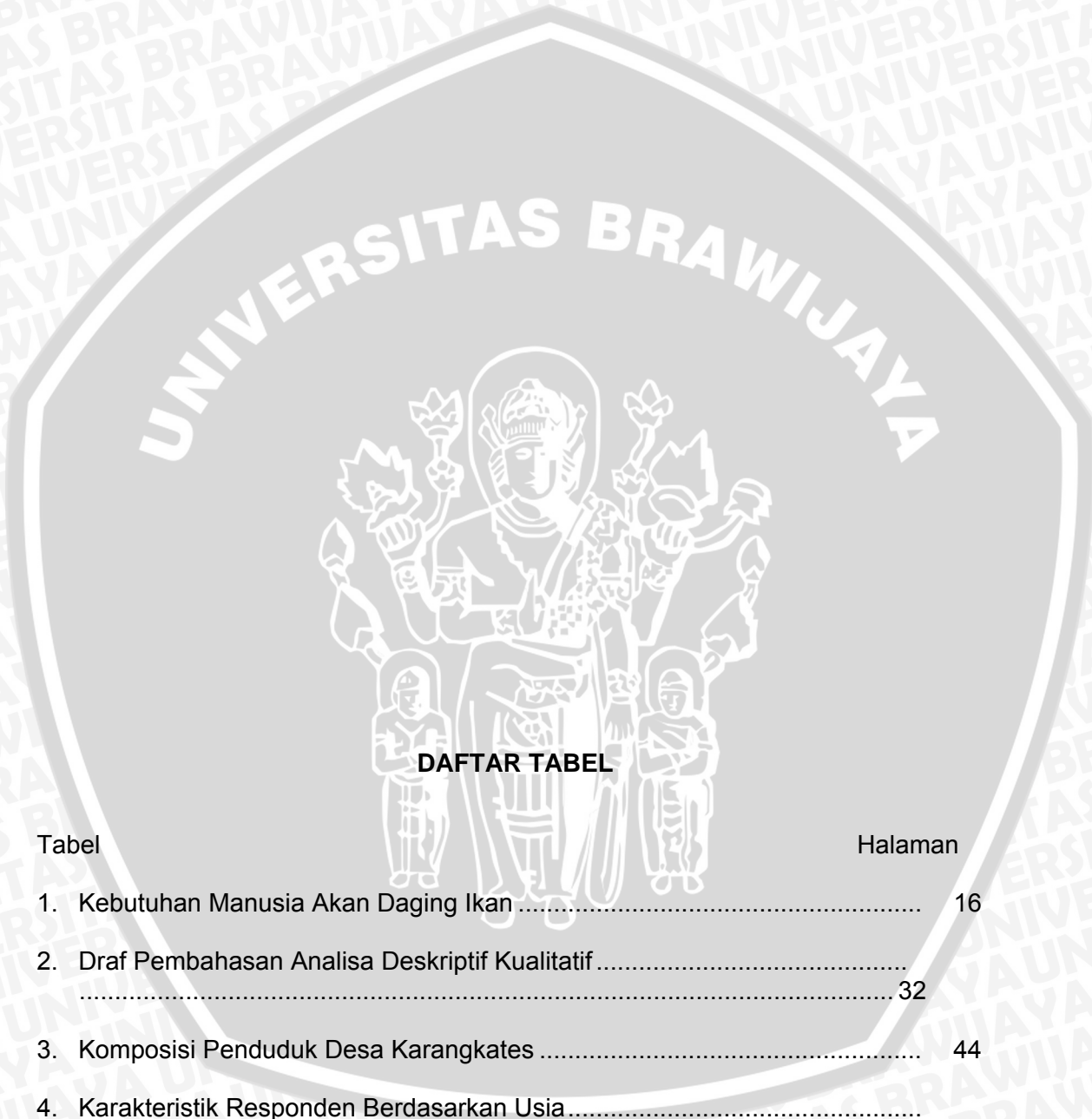
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
UCAPAN TERIMAKASIH	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
RINGKASAN.....	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6



1.4 Kegunaan Penelitian	7
2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Teori Ekonomi Perilaku Konsumen	9
2.2.1 Pendekatan <i>Marginal Utility</i>	9
2.2.2 Pendekatan Ordinal.....	11
2.3 Ikan	13
2.4 Ikan Sebagai Sumber Protein	15
2.5 Pola Konsumsi	17
2.6 Konsumsi Pangan	18
2.7 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Monsumsi	20
2.7.1 Pendapatan	20
2.7.2 Harga Ikan	21
2.7.3 Harga Subtitusi Ikan	22
2.7.4 Selera	22
2.7.5 Pendidikan	23
2.8 Kerangka Berfikir	24
3. METODE PENELITIAN	25
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
3.2 Objek Peneltian	25
3.3Po[ulasi dan Sampel.....	25
3.3.1 Populasi Penelitian.....	25
3.3.2Sampel Penelitian	26
3.3.3Teknik Pengambilan Sampel.....	27
3.4 Jenis dan Sumber Data	28
3.4.1 Data Primer	28
3.4.2 Data Sekunder.....	31
3.5 Metode Analisa Data	31
3.5.1 Analisa Deskriptif Kualitatif.....	31
3.5.2 Analisa Deskriptif Kuantitatif.....	32
4. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	42
4.1 Letak Geografis dan Keadaan Topografi	42
4.2 Gambaran Umum Demografis.....	43
4.3 Potensi Perikanan Desa Karangates.....	45
5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
5.1 Potensi Waduk Lahor	47
5.2 Karakteristik Responden	49
5.2.1Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	49
5.2.2Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	50
5.2.2Karakteristik Responden BerdasarkanJumlahAnggota Keluarga	50
5.3 Distribusi Jawaban Responden Terhadap Variabel Penelitian.....	51
5.3.1Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pendapatan	51
5.3.2Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Harga Ikan	52
5.3.3Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Harga Subtitusi	

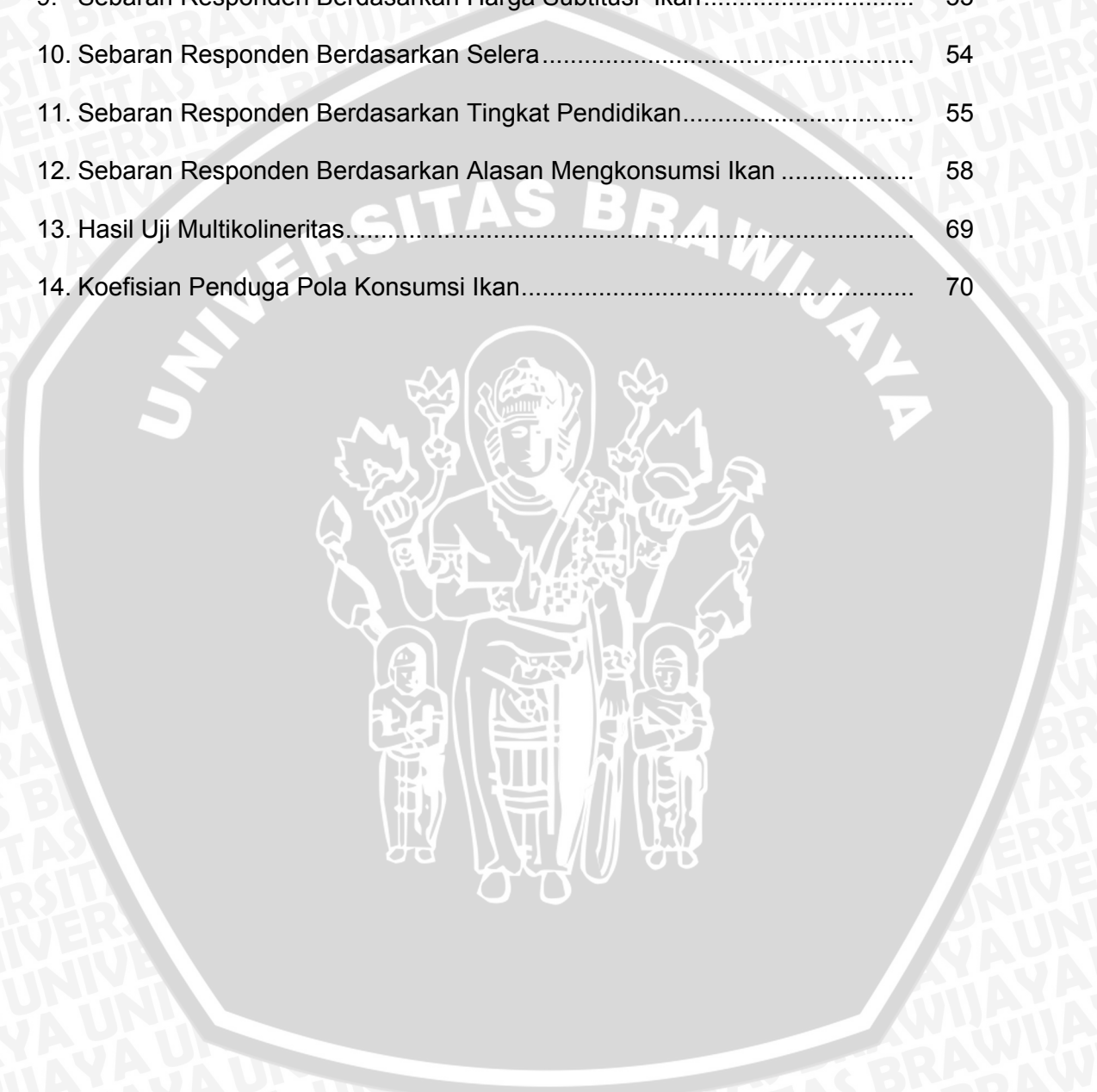
Ikan	53
5.3.4 Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Selera	53
5.3.5 Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	54
5.4 Gambaran Pola Konsumsi Masyarakat Sekitar Kawasan Waduk Lahor	55
5.4.1 Jenis Ikan Yang Dikonsumsi	55
5.4.2 Alasan Mengkonsumsi Ikan	58
5.4.3 Kendala Mengkonsumsi Ikan	59
5.4.4 Substitusi Ikan	60
5.5 Olahan Berbasis ikan Yang Digemari	61
5.5.1 Jenis Masakan Ikan Yang Digemari Masyarakat	61
5.5.2 Produk Olahan Ikan Yang Digemari	65
5.6 Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Ikan ..	67
5.6.1 Uji Asumsi Klasik (BLUE)	68
5.6.1.1 Uji Normalitas	68
5.6.1.2 Uji Multikolinearitas	68
5.6.1.3 Uji Heterokedastisitas	69
5.6.1.4 Uji Autokorelasi	69
5.6.2 Analisis Regresi Linear Berganda	70
5.6.3 Uji Statistik	72
5.6.3.1 Uji R ² (Uji Determinasi)	72
5.6.3.2 Uji F	73
5.6.3.3 Uji t (<i>Partial Test</i>)	73
5.7 Rata – rata Konsumsi ikan Masyarakat Sekitar Kawasan Waduk Lahor	76
5.8 Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pola Konsumsi	76
6. KESIMPULAN DAN SARAN	80
6.1 Kesimpulan	80
6.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kebutuhan Manusia Akan Daging Ikan	16
2. Draf Pembahasan Analisa Deskriptif Kualitatif	32
3. Komposisi Penduduk Desa Karangates	44
4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	50
5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan	50
6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Keluarga	51

7. Sebaran Responden Berdasarkan Pendapatan Per Bulan	51
8. Sebaran Responden Berdasarkan Harga Ikan.....	52
9. Sebaran Responden Berdasarkan Harga Substitusi Ikan.....	53
10. Sebaran Responden Berdasarkan Selera.....	54
11. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	55
12. Sebaran Responden Berdasarkan Alasan Mengonsumsi Ikan	58
13. Hasil Uji Multikolinieritas.....	69
14. Koefisian Penduga Pola Konsumsi Ikan.....	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik <i>Marginal Utility</i> dan <i>Total Utility</i>	10
2. Grafik <i>Indifference Curve</i>	12
3. Kerangka Berpikir.....	24
4. Peta Desa Karangates.....	43
5. Grafik Sebaran Responden Berdasarkan jenis Ikan yang Dikomsumsi	56
6. Grafik Sebaran Responden Berdasarkan Ikan Yang Dikonsumsi.....	57
7. Grafik Berdasarkan Tempat Responden Membeli Ikan.....	59
8. Grafik Sebaran Responden Berdasarkan Kendala Mengkonsumsi Ikan	60
9. Grafik Sebaran Responden Berdasarkan Seubtitusi Ikan	61
10. Grafik Sebaran responden Berdasarkan Cara Mengkonsumsi Ikan	62

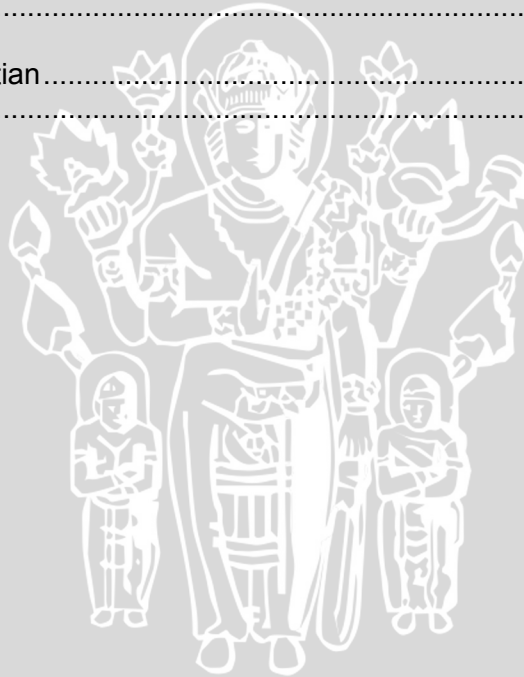
11. Grafik Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Ikan Yang Digemari.....
.....65

12. Grafik Sebaran Responden Berdasarkan Olahan Ikan Yang Digemari
.....66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabel Kolmogorov-Smirnov	86
2. Hasil Analisis Linear Berganda.....	87
3. Rata – rata Konsumsikan Per Kapita Per Tahun.....	89
4. Dokumentasi Penelitian.....	91



1. PENDAHULUAN

1.1 LatarBelakang

Perairan Indonesia memiliki potensi perikanan yang cukup melimpah, salah satunya yaitu di kawasan Waduk Lahor. Waduk Lahor memiliki potensi perikanan yang cukup baik khususnya untuk perikanan tawar. Beberapa warga di sekitar Waduk Lahor memanfaatkan potensi tersebut dengan membuat keramba di Waduk Lahor. Hasil tambak akan dijual oleh para nelayan ke Pasar Ikan Tradisional yang bertempat di kawasan Waduk Lahor. Wahyu Hidayat selaku kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Malang menyatakan, luas lahan budidaya air tawar pada 2014 mencapai 217,16 hektare meliputi kolam, minamendong/minapadi, tambak, dan jaringsekat, sedangkan berdasarkan jumlah produksi tahun 2011, produksi ikan budidaya mencapai 12.237 ton dari yang ditargetkan sebanyak 11.941 ton, pada 2012 menjadi sekitar 15.000 ton dan tahun 2014 ditargetkan meningkat menjadi 20.000 ton lebih. (Bisnis.com, 2014). Dari pernyataan tersebut diharapkan dengan meningkatnya produksi ikan budidaya berpengaruh pula terhadap tingkat konsumsi ikan bagi warga Kabupaten Malang.

Seperti yang kita ketahui ikan merupakan salah satu sumber protein yang baik dan memiliki kandungan gizi yang tinggi yakni rendah kolesterol, tinggi asam lemak jenuh omega-3 dan omega-6 yang baik untuk kesehatan. Menurut Pemerintah Kota Magelang Dinas Pertanian, Peternakan dan Perikanan (2013), ikan mengandung protein yang berkulit tinggi, dimana kandungan protein pada ikan yaitu 18 % yang terdiri dari asam-asam amino esensial yang tidak rusak pada waktu pemasakan yang

dibutuhkan tubuh untuk pertumbuhan, selain itu protein dalam ikan mudah dicerna dan diabsorpsi oleh tubuh.

Meningkatkan konsumsi ikan yang melimpah di Kabupaten Malang, seharusnya diimbangi dengan tingkat konsumsi ikan di masyarakat. Namun seperti yang disampaikan oleh Ketua Forum Peningkatan Konsumsi Ikan (FORIKAN) Hj. Jajuk Rendra Kresna, konsumsi ikan masyarakat di Kabupaten Malang masih di bawah

60 % standar nasional yang ditetapkan karena kurangnya pengetahuan tentang manfaat ikan yang terkandung dalam ikan, dan minimnya kreativitas dalam mengolah produk ikan serta mitos-mitos yang berkembang di sebagian masyarakat merupakan penyebab konsumsi ikan tidak teralut tinggi, mitos yang dimaksud seperti anggapan makan ikan dapat menyebabkan cacangan, ibu menyusui pantang makan ikan karena takut ASI nya amis dan ibu yang hamil pantang makan ikan. (Pemerintah Kabupaten Malang, 2014). Ketua Umum Forikan Jatim, Nina Soekarwo juga mengatakan, masih rendahnya konsumsi ikan salah satu penyebabnya adalah adanya kultur atau budaya a yang menyakini bahwa makan ikan bisa menyebabkan alergi pada tubuh atau menjadi gatal-gatal (Kominfo Jatim, 2014).

Berdasarkan pernyataan tersebut maka perlu adanya sosialisasi dan pemahaman terhadap masyarakat tentang manfaat protein ikan yang justru dapat mencerdaskan manusia.

Catatan Forum Peningkatan Konsumsi Ikan Nasional (Forikan) Pusat, standar Food and Agriculture Organization (FAO) menyebutkan, bahwa standar internasional mengonsumsi ikan sekitar 30 Kg/kapita/tahun, sedangkan

di Jawa Timur, masyarakat yang mengkonsumsi masih dibawah standar FAO, sekitar 25 kg/kapita/pertahun (KominfoJatim, 2014). Berdasarkan laporan, di Kabupaten Malang konsumsidagingikan baru 60 % sekitar 16-17 Kg/tahun dibawah standarnasional yang diharapkan seluruh masyarakat Indonesia itu mampu mengkonsumsi daging ikan rata-rata 31 Kg/tahun (Pemerintah Kabupaten Malang, 2014).

Dirjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan (P2HP KKP) menyatakan, tahun 2014 konsumsinya naik 3% dibandingkan tahun lalu sebesar 35% kg per kapita atau setara 8 juta ton. Kebutuhan ikan domestik sebesar 9,5 juta ton mengacu roadmap KKP tahun ini dengan peningkatan produksi perikanan dan kelautan minus rumput laut sebesar 12 juta ton. Dari produksinya sebesar 70% atau 9,5 juta ton untuk konsumsi domestik dan 30% pasarekspor (KominfoJatim, 2014).

Ketua Umum FORIKAN Jawa Timur, Nina Soekarwo menyatakan bahwa konsumsinya nasional saat ini telah mencapai 31,6 kg/kapita/tahun, angkanya masih jauh tertinggal dari sejumlah negara lainnya, seperti Jepang yang mencapai 140 kg per kapita per tahun sedangkan di Jawa Timur tingkat konsumsinya telah mencapai lebih dari 25 kg/kapita/tahun dan ini angka relatif tertinggi (KominfoJatim, 2014). Menurut laporan, di Kab. Malang konsumsidagingikan baru 60 % sekitar 16-17 Kg/tahun sedangkan Negara Malaysia 1 tahunnya mengkonsumsi daging ikan rata-rata 45 Kg/orang/tahun. Thailand 35 Kg/orang/tahun, Jepang 110 Kg/orang/tahun (Pemerintah Kabupaten Malang, 2014). Dari kedua pernyataan tersebut maka Negara Indonesia sebagai Negara bahari tentunya berpotensi tidak kalah dengan Negara lainnya.

Diharapkan untuk kedepannya dikonsumsi di Indonesia lebih ditingkatkan khususnya untuk Kabupaten Malang.

Untuk meningkatkan konsumsi ikan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengonsumsi, pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan ketahanan pangan nasional khususnya ketahanan protein yang bersumber dari ikan. Dirjen Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan Kementerian Kelautan Perikanan (P2HP KKP) menyatakan, salah satu upaya mendorong konsumsi ikan domestik, adalah memberikan edukasi dan sosialisasi dengan target ibu hamil dan balita, kandungan omega 3 dan nutrisi ikan sangat dibutuhkan syaraf otak bayi dan anak-anak dan asupan gizi yang baik bagi anak merupakan hal penting (Kominfo Jatim 2014).

Ketua FORIKAN Hj. Jajuk Rendra Kresna menyatakan, akan mewujudkan masyarakat Kabupaten Malang yang Mandiri, Agamis dan Demokratis, Produktif, Maju, Aman, Tertib dan Berdaya Saing atau MADEP MANTEB, prioritas program yang dilaksanakan yaitu akan melakukan upaya promosi dan kampanye Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan atau Gemar Ikan, dan akan lebih giat memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa kandungan gizi pada ikan sangat tinggi dan sangat penting bagi pertumbuhan dan kecerdasan anak serta dapat menyehatkan bagi orang dewasa serta menghilangkan mitos-mitos tentang ikan yang ada di masyarakat dan upaya meningkatkan kreativitas olah produk perikanan merupakan salah satu upaya yang akan dititik beratkan pada promosi dan kampanye Gemar Ikan (Pemerintah Kabupaten Malang, 2014).

Sebagai bentuk dukungan untuk meningkatkan konsumsi ikan di Kabupaten Malang, dalam rangka menyambut Hari Jadi ke-1254 Kabupaten Malang pada 05 September 2014, Dinas Kelautan dan Perikanan mengadakan Bazaar Produk Perikanan yang bertempat di halaman depan Kantor Dinas Kelautan dan Perikanan

Kabupaten Malang, bazaar ini bertujuan untuk meningkatkan konsumsi ikan melalui sosialisasi kuliner berbahan dasar ikan, mengingat bahwa tingkat konsumsi ikan di Kabupaten Malang tergolong masih rendah, sehingga perlu terus diupayakan sosialisasi dengan cara penyelenggaraan bazaar maupun gerakan gemar makan ikan yang selama ini sudah rutin diadakan (DKP Kabupaten Malang, 2014).

Seperti yang kita ketahui Waduk Lahor memiliki potensi perikanan tawar yang cukup baik. Oleh karena itu perlu adanya penelitian terhadap pola konsumsi ikan masyarakat di sekitar kawasan Waduk Lahor. Seberapa besar tingkat konsumsi ikan masyarakat di kawasan tersebut mengingat lokasinya berada di daerah yang cukup memiliki potensi perikanan.

1.2 Rumusan Masalah

Waduk Lahor memiliki potensi perikanan tawar yang cukup baik, khususnya untuk perikanan tawar. Menurut laporan di Kab. Malang konsumsi daging ikan baru 60 % sekitar 16-17 Kg/tahun di bawah standar nasional, yang diharapkan seluruh masyarakat Indonesia itu mampu mengonsumsi daging ikan rata-rata 31 Kg/tahun seperti yang disampaikan oleh Ketua Forum Peningkatan Konsumsi Ikan (FORIKAN) Hj. Jajuk Rendra Kresna rendahnya tingkat konsumsi ikan masyarakat karena kurangnya pengetahuan tentang manfaat ikan yang terkandung dalam ikan, dan minimnya kreativitas dalam mengolah produk ikan serta mitos-mitos yang berkembang di sebagian masyarakat (Pemerintah Kabupaten Malang, 2014). Ketua Umum Forikan Jatim, Nina Soekarwo juga mengatakan, masih rendahnya konsumsi ikan salah satu penyebabnya adalah adanya kultur atau budaya a yang

menyakinibahwamakanikanbisamenyebabkanalergipadatubuhataumenjadigatal-gatal (KominfoJatim, 2014).

Ikanmerupakansalahsatusumber protein yang memilikikandungangizisangattinggi.Padaumurbalita protein sangatdibutuhkanuntukpertumbuhantubuhdanperkembanganotakdanbagi orang dewasaengkonsumsiikansebagaisumber protein merupakan alternative terbaikkarenaikanmerupakansumber protein yang rendahkolesteroljikadibandingkandengansumber protein hewanlainnya.Olehkarenaitudiharapkantingkatkonsumsiikanmasyarakat di sekitarkawasanWadukLahordapatseimbangmengingatWadukLahormemilikipotensip erikanan yang cukupbaikbahkanterdapatpasarikantradisional di kawasanWadukLahor.

Dari permasalahandiatasdidugaadabeberapa hal yang mempengaruhipolakonsumsiikanmasyarakat di kawasansekitarWadukLahordiantaranyayaitulokasi, pengetahuan, pendapatan, danselera.Denganadanyahaltersebut, makarumusanmasalahdalampenelitianini, yaitu :

1. Bagaimanagambaranpolakonsumsimasyarakat di kawasanWadukLahordalamengkonsumsiikan?
2. Apasajaolahanberbasisikan yang digemarimasyarakatdisekitarkawasanWadukLahor?
3. Faktor apasaja yang berpengaruhterhadapkonsumsiikanpadamasyarakatdikawasanWadukLahor?
4. Berapakahtingkat rata – rata konsumsiikanmasyarakatsekitarkawasanWadukLahor?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang ada, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan gambaran pola konsumsi masyarakat di kawasan Waduk Lahor dalam mengonsumsi ikan.
2. Mendeskripsikan produk olahan berbasis ikan yang paling digemari masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor.
3. Menganalisis faktor yang mempengaruhi konsumsi ikan masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor.
4. Menganalisis rata – rata konsumsi ikan per kapita per tahun pada masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor Desa

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai Analisa Tingkat Konsumsi Ikan Masyarakat Sekitar Kawasan Waduk Lahor ini diharapkan berguna bagi:

1. Mahasiswa
Sebagai bahan informasi, memberikan wawasan dan menambah ilmu pengetahuan tentang pola konsumsi ikan serta meningkatkan minat mahasiswa dalam mengonsumsi ikan.
2. Perguruan Tinggi
Sebagai bahan informasi dan referensi yang berkaitan dengan pola konsumsi ikan.
3. Pemerintah
Membantu peran pemerintah dalam rangka mengamati gizi terutama kebutuhan gizi protein dan membantu dalam upaya peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat.

4. Peneliti

Sebagai proses pembelajaran dan menambah wawasan dan jugasebagaibahaninformasisertamenambahpengetahuantentangpolakonsumsiikan di kawasanWadukLahor.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Pola Konsumsi telah dilakukan oleh Sayekti (2008) dengan judul “Pola Konsumsi Pangan Rumah tangga di Wilayah Historis Pangan Beras dan Non Beras di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan pola rumahtangga dibagi kedalam strata pendapatan rendah, sedang, dan tinggi untuk mendapatkan pola konsumsi yang khas menurut strata pendapatan, demikian pula menurut pedesaan dan perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pola konsumsi pangan pada wilayah dan strata pendapatan yang berbeda untuk beberapa kelompok panga

Pontoh (2011) melakukan penelitian tentang pola konsumsi yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Nelayan di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan berpengaruh pula secara nyata terhadap besarnya tingkat konsumsi nelayan Tenga yang berarti tingkat konsumsi mengikuti besarnya tingkat pendapatan yang diterima.

Danil (2013), juga melakukan penelitian tentang tingkat konsumsi pangan yang berjudul “Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil Di kantor Bupati Kabupaten Bireuen”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi sebagai fungsi dari pendapatan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap tingkah laku Pegawai Negeri Sipil dalam melakukan konsumsi oleh karena itu perlu meningkatkan pendapatan yang maksimal karena tinggi rendahnya pendapatan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi.

2.2 Teori Ekonomi Perilaku Konsumen

Teori ekonomi perilaku konsumen mencoba menerangkan perilaku konsumen dalam membelanjakan pendapatannya untuk memperoleh alat-alat pemuas kebutuhan yang dapat berupa barang-barang konsumsi ataupun jasa-jasa konsumsi. Menurut Reksoprayitno (2011), yang dapat dihasilkan dari teori perilaku konsumen antara lain yaitu bagaimana reaksi konsumen dalam kesediannya membeli sesuatu barang terhadap berubahnya jumlah pendapatan yang ia peroleh, terhadap berubahnya harga barang yang bersangkutan, berubahnya jumlah pendapatan yang ia peroleh, terhadap berubahnya cita rasa yang dimilikinya. Khusaini (2013), mengungkapkan bahwa permintaan dari konsumen akan menentukan barang macam apa yang harus dihasilkan dan berapa jumlahnya serta berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut dan pada tingkat harga berapa barang tersebut harus dijual.

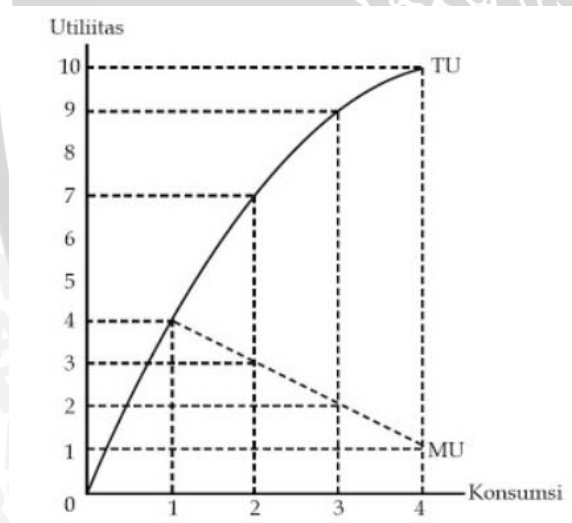
Menurut Khusaini (2013), teori perilaku konsumen mengenal dua pendekatan yaitu pendekatan *cardinal* atau guna batas (*marginal utility*) dan pendekatan ordinal atau *Indifference Curve*.

2.2.1 Pendekatan *Marginal Utility*

Kepuasan yang diperoleh seseorang dari mengkonsumsi suatu barang disebut utilitas. Lipsey, Steiner dan Purvis (1992), mengungkapkan bahwa utilitas total merupakan kepuasan total karena mengkonsumsi beberapa komoditi. Menurut Khusaini (2013), *Total Utility* yang dimiliki oleh konsumen dapat dihitung dengan menjumlahkan guna batas (*marginal utility*) dari setiap unit yang dikonsumsi. seperti yang diungkapkan oleh Reksoprayitno (2011), bahwa teori perilaku konsumen yang menggunakan pendekatan *marginal utility* juga menggunakan *asumsi additive*, yaitu asumsi bahwa kepuasan total dari pengonsumsi dua barang atau lebih dapat

diperoleh dengan jalan menjumlahkan jumlah unit kepuasan yang diperoleh dari masing-masing barang yang dikonsumsi.

Marginal utility merupakan perubahan kepuasan yang dihasilkan dengan mengkonsumsi lebih banyak atau lebih sedikit komoditi (Lipsey, Steiner dan Purvis, 1992). Menurut Khusaini (2013), *marginal utility* dapat didefinisikan sebagai perubahan dalam *total utility* yang disebabkan oleh perubahan 1 unit barang yang dikonsumsi per unit waktu. Sedangkan menurut Reksoprayitno (2011), *marginal utility* adalah kepuasan atau nilai kegunaan yang diperoleh konsumen dari pengkonsumsian unit terakhir suatu barang atau jasa konsumsi. Untuk lebih memahami hubungan antara *marginal utility (MU)* dan *total utility (TU)* dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1. Grafik *Marginal Utility* dan *Total Utility*

Hipotesis dasar tentang teori utilitas bisa disebut hukum utilitas marjinal yang semakin menurun (*the law of diminishing marginal utility*) yang artinya “tambahan nilai guna yang akan diperoleh seseorang dari mengkonsumsi barang akan menjadi semakin sedikit apabila orang tersebut terus menerus menambah

konsumsinya keatas barang tersebut, pada akhirnya tambahan nilai guna akan menjadi negative yaitu apabila konsumsi keatas barang tersebut ditambah satu unit lagi maka nilai guna total akan mejadi bertambah sedikit” (Khusaini, 2013). Dapat disimpulkan bahwa menurunnya MU sebagai akibat bertambahnya kuantitas barang atau jasa yang sama yang dikonsumsi.

Menurut Sukirno (2009), setiap konsumen memiliki sifat untuk memaksimalkan kepuasan yang dapat dinikamatinya yang artinya setiap konsumen akan berusaha memaksimalkan nilai guna dari barang-barang yang dikonsumsi dan syaratnya untuk memaksimalkan nilai guna tersebut adalah setiap rupiah yang dikeluarkan untuk membeli tambahan berbagai jenis barang akan memberikan nilai guna marginal yang sama, hal tersebut dapat digambarkan secara matematis sebagai berikut:

$$\frac{MU \text{ barang } x}{\text{Harga barang } x} = \frac{MU \text{ barang } y}{\text{Harga barang } y}$$

2.2.2 Pendekatan Ordinal

Menurut Lipsey, Steiner, dan Purvis (1992), teori ini tidak berbeda dengan konsep utilitas akan tetapi merupakan cara lain dalam melihat bagaimana rumah tangga menghadapi berbagai pilihan, inovasi pokoknya adalah pengembangan konsep utilitas marginal yang dapat diukur yang memang diperlukan dalam teori utilitas marginal. Khusaini (2013) menyatakan bahwa, pendekatan ordinal atau pendekatan *indifference curve* menyatakan bahwa tingkat kepuasan seorang konsumen tidak dapat dihitung dengan uang atau angka satuan lainnya, tetapi dapat dikatakan lebih tinggi atau lebih rendah.

Menurut Khusaini (2013), *Indefference Curve* adalah suatu kurva yang menghubungkan titik-titik yang menunjukkan kombinasi yang berlainan antara dua

barang yang memberikan tingkat kepuasan yang sama, untuk memudahkan dalam studi maka dapat dituliskan dalam sebuah persamaan kuantitatif sebagai berikut:

$$U = X \cdot Y$$

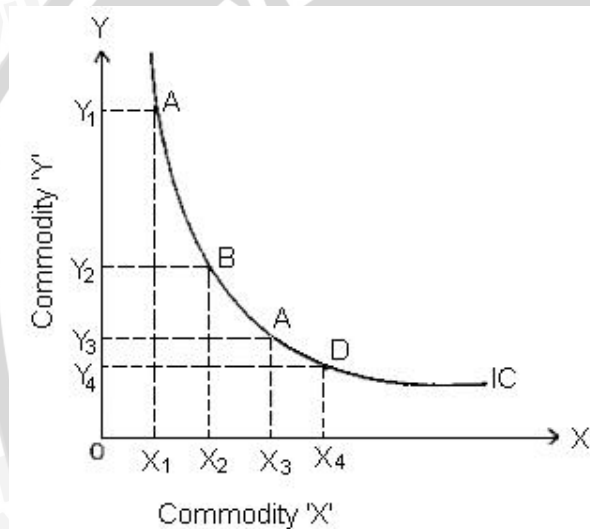
Dimana:

U = tingkat kepuasan

X = konsumsi barang X

Y = Konsumsi barang Y

Gambaran kurva indefferen dapat dijelaskan melalui grafik gambar 3



Gambar 2. Grafik *Indifference Curve*

Pada gambar diatas , seseorang yang mengkonsumsi barang sebesar X sebesar OX_1 dan barang Y sebesar OY_1 akan sama puasnya kalau ia mengkonsumsi barang X sebesar OX_2 dan barang Y sebesar OY_2 atau sama puasnya kalau ia mengkonsumsi OX_3 dari X dan OY_3 dari Y. Jadi titik-titik A,B,C,D yang menunjukkan masing-masing kombinasi konsumsi barang X dan Y tersebut dihubungkan akan menjadi suatu kurva yang disebut dengan *Indifference Curve*. Sudut miring yang semakin datar menunjukkan bahwa rumah tangga itu memperoleh semakin banyak

barang X dan barang Y semakin sedikit, dan berkurangnya keinginannya untuk mengorbankan lebih banyak barang Y untuk lebih banyak mendapatkan barang X.

Menurut Khusaini (2013) *indifference Curve* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Memiliki slope atau kemiringan negative. Bentuk *indifference curve* miring dari kiri atas ke kanan bawah. Dalam hal ini untuk menambah konsumsi salah satu barang harus mengurangi konsumsi barang lain.
- b) *Indefferece Curve* selalu melengkung turun dari kiri atas ke kanan bawah atau selalu "*convex the origin*". Hal ini berarti bahwa untuk menambah konsumsi barang X yang sama harus mengurangi konsumsi barang Y yang semakin sedikit
- c) Kurva Indeferen tidak pernah berpotongan yang satu dengan yang lainnya
- d) Makin tinggi letak *indifference curve* (makin jauh ke kanan atas) makin tinggi tingkat kepuasan yang didapat

2.3 Ikan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 45 Tahun 2009, ikan adalah segala jenis organisme yang seluruh atau sebagian dari siklus hidupnya berada di dalam lingkungan perairan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945, di dalam bagian penjelasan ditulis bahwa yang termasuk dalam jenis ikan adalah:

- a. Ikan bersirip
- b. Udang, rajungan, kepiting, dan sebangsanya (*crustacea*)
- c. Kerang, tiram, cumi-cumi, gurita, siput, dan sebangsanya (*mollusca*)
- d. Ubur – ubur dan sebangsanya (*colenterate*)

- e. Tripang, bulu babi, dan sebangsanya (*echinodermate*)
- f. Kodok dan sebangsanya (*amphibia*)
- g. Buaya, penyu, kura-kura, biawak, ular air, dan sebangsanya (*reptilia*)
- h. Paus, lumba-lumba, pesut, duyung, dan sebangsanya (*mammalia*)
- i. Rumput laut dan tumbuh-tumbuhan lain yang hidupnya di dalam air (*algae*) dan
- j. Biota perairan lainnya yang ada kaitannya dengan jenis-jenis tersebut diatas

Ikan merupakan sumber daya alam yang mempunyai potensi dan prospek yang cukup cerah, melimpahnya ikan hampir tak tertampungkan, namun hasil tangkapan sebagian besar banyak yang rusak karena ikan mudah mengalami proses pembusukan (Sutoyo, 1987). Seperti dijelaskan oleh Afrianto dan Liviawaty (1989), ikan merupakan komoditi yang cepat membusuk karena tubuh ikan mempunyai kadar air yang tinggi (80%) dan pH tubuh mendekati netral sehingga merupakan media yang baik untuk pertumbuhan bakteri pembusuk dan mikroorganismenya. Dari kedua pernyataan tersebut maka perlu adanya penanganan ikan setelah ikan ditangkap dari perairan agar tidak mudah mengalami pembusukan, penanganan ikan bisa dilakukan dengan proses pengolahan dan pengawetan. Selain itu pada saat proses pembelian ikan konsumen harus bisa membedakan dengan cermat mana ikan yang segar dan mana ikan yang sudah tidak layak untuk dikonsumsi, karena ikan yang busuk akan berbahaya dan tidak baik untuk kesehatan jika dikonsumsi oleh tubuh.

Ikan segar adalah ikan yang masih mempunyai sifat sama seperti hidup, baik rupa, bau, rasa maupun teksturnya dan ikan yang belum mengalami proses pengawetan maupun proses pengolahan lebih lanjut (Afrianto dan Liviawaty, 1989). Seperti pernyataan Sutoyo (1987), bahwa semenjak matinya seekor ikan sirkulasi darah didalam tubuh ikan berhenti, pada saat itulah terjadi proses kimiawi yang

menyebabkan tubuh ikan mendadak kejang dan kaku, keadaan demikian ini ikan masih termasuk dalam kategori ikan segar.

Menurut Sutoyo (1987) tanda-tanda ikan yang baik yaitu sebagai berikut:

- a. Apabila dikuakkan, insang masih tampak bewarna merah cerah
- b. Sisik-sisiknya masih kokoh tertanam dalam tubuhnya dan berkilat-kilat dalam cahaya
- c. Biji matanya masih bersinar bening
- d. Tubuhnya masih kaku
- e. Dari tubuhnya masih tersebar bau amisnya ikan segar
- f. Apabila dipijit, terasa kenyal

Begitu halnya menurut Boga (2005), cara untuk memilih ikan yang segar yaitu sebagai berikut:

- a. Ikan segar berbau anyir aroma khas air laut, badannya padat dan keras, mata jernih dan melotot, sirip sisiknya lengkap, serna insang bewarna merah terang
- b. Bila memilih siap olah (*fillet* atau *steak*), hindari daging yang lunak tanda kualitas ikan sudah menurun
- c. Lebih aman memilih ikan bentuk utuh

2.4 Ikan Sebagai Sumber Protein

Sejak beberapa abad yang lalu manusia telah memanfaatkan ikan sebagai salah satu bahan pangan yang banyak mengandung protein, karena ikan mengandung protein yang cukup tinggi, mudah dicerna dan asam amino dengan pola hampir sama dengan pola asam amino yang terdapat dalam tubuh manusia (Afrianto dan Liviawaty, 1989). Didukung oleh pernyataan Boga (2005), ikan laut dan ikan air tawar keduanya merupakan sumber protein sehat rendah lemak, rendah

kalori, kaya serat, dan lezat. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa ikan merupakan salah satu protein hewani yang sangat baik untuk tubuh dibandingkan dengan protein hewani lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian Afrianto dan Liviawaty (1989), daging ikan mempunyai komponen kimia yaitu air 60 – 84 %, protein 18 – 30 %, lemak 0,1 – 2,2 %, karbohidrat 0,0 – 1,0 %, sisanya adalah vitamin dan mineral. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kandungan protein ikan cukup tinggi jika dibandingkan dengan kandungan gizi yang lain seperti lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral. Oleh karena itu untuk mencukupi kebutuhan protein bagi tubuh yaitu dengan mengkonsumsi ikan.

Berdasarkan data dari Majalah Pertanian No. 1 tahun 1978-1979 dalam Afrianto dan Liviawaty (1989), kebutuhan manusia akan daging ikan yaitu dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Kebutuhan Manusia Akan Daging Ikan

	Tingkat Kebutuhan	
	Protein (gram/orang/hari)	Daging Ikan (gram/orang/hari)
1. Anak- anak	20 – 40	125 – 200
2. Laki- laki dewasa	50 – 60	250 – 325
3. Wanita dewasa	50 – 55	250 – 275
4. Wanita hamil	60 – 75	300 – 375
5. Wanita menyusui	75 – 80	375 – 400

Menurut Afrianto dan Liviawaty (1989), daging ikan mempunyai beberapa fungsi bagi tubuh manusia, diantaranya yaitu:

- 1) Menjadi sumber energi yang sangat dibutuhkan dalam menunjang aktivitas kehidupan sehari-hari.
- 2) Membantu pertumbuhan dan pemeliharaan tubuh
- 3) Mempertinggi daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit dan juga memperlancar proses-proses fisiologis di dalam tubuh.

Kekurangan daging ikan dapat berakibat timbulnya penyakit kuasiokor, busung lapar, terhambatnya pertumbuhan mata, kulit dan tulang, serta menurunnya tingkat kecerdasan terutama anak-anak (Afrianto dan Liviawaty, 1989). Oleh karena itu pengenalan dan sosialisasi terhadap masyarakat tentang pentingnya mengkonsumsi ikan dan mengetahui kandungan-kandungan gizi pada ikan perlu di tingkatkan di seluruh kawasan wilayah Indonesia untuk mencapai gizi protein yang optimal.

2.5 Pola Konsumsi

Pola konsumsi pangan merupakan cara seseorang atau sekelompok orang untuk memilih makanan yang dikonsumsinya yang dipengaruhi oleh fisiologis, psikologis, budaya, dan sosial (Anonymous, 2013). Pola konsumsi pangan adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai jenis, frekuensi dan jumlah bahan pangan yang dimakan tiap hari oleh satu orang atau merupakan ciri khas untuk sesuatu kelompok masyarakat tertentu.

Pola konsumsi mencerminkan tingkat pengeluaran masyarakat untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. (Danil, 2013). Pola konsumsi dapat diartikan sebagai perilaku yang diperlihatkan konsumen dalam menggunakan mengevaluasi dan menghabiskan produk dan jasa yang mereka harapkan dan memuaskan kebutuhan mereka.

Ada beberapa alasan mengapa pola konsumsi dipelajari, pertama adalah kepentingan pemasaran, kedua adalah kepentingan pendidikan dan perlindungan konsumen, ketiga adalah sebagai perumusan kebijakan masyarakat dan undang-undang perlindungan konsumen. Proses keputusan konsumen dalam membeli atau mengkonsumsi produk dan jasa akan dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu (1)

kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh produsen dan lembaga lainnya, (2) faktor perbedaan individu konsumen, (3) faktor lingkungan konsumen. Proses keputusan konsumen akan terdiri atas tahap pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternative pembelian dan kepuasan konsumen.

2.6 Konsumsi Pangan

Pangan merupakan hal yang sangat penting dan strategis bagi keberlangsungan hidup manusia, dan merupakan kebutuhan yang sangat mendasar sebab konsumsi pangan adalah salah satu syarat utama penunjang kehidupan. Menurut Hamid, Setiawan dan Budi (2013), ketersediaan pangan yang cukup untuk seluruh penduduk disuatu wilayah tidak menjamin terhindarnya dari masalah pangan dan gizi karena disisi lain juga perlu diperhatikan pola konsumsi rumah tangga dan keseimbangan diantara jenis pangan yang dikonsumsi. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan ketidak seimbangan gizi pangan yang kurang beraneka ragam akan berdampak pada masalah gizi, baik gizi kurang maupun gizi lebih..

Pangan yaitu segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air yang diperuntukkan sebagai makanan dan minuman untuk manusia (Saparinto dan Hidayati, 2006). Konsumsi pangan adalah jenis dan jumlah pangan (baik bentuk asli maupun olahan) yang dikonsumsi oleh seseorang/penduduk dalam jangka waktu tertentu untuk hidup sehat dan produktif (Kementerian Pertanian, 2013). Konsumsi pangan masyarakat dipengaruhi oleh jumlah penduduk, tingkat pendapatan, dan faktor non ekonomi, seperti selera, kebiasaan dan sebagainya (Hanafie 2010). Minat dan daya beli yang rendah masyarakat menyebabkan tingkat konsumsi pangan

penduduk baik dalam bentuk energi dan protein khususnya untuk ikan masih relatif rendah.

Faktor mutu pangan yaitu keanekaragaman jenis pangan, keseimbangan dan keamanan pangan. Hanafie (2010) menyatakan, kebijakan diversifikasi konsumsi pangan dan perbaikan menu makanan rakyat dalam upaya memperbaiki mutu gizi masyarakat sudah ditetapkan sejak tahun 1974, namun secara operasional secara operasional belum dapat terlaksana secara efektif.

Hanafie (2010) menyatakan, komposisi konsumsi pangan normative yang direkomendasikan oleh FAO dikenal dengan *Desirable Dietary Pattern* (DDP) atau Pola Pangan Harapan (PPH), PPH adalah susunan beragam pangan yang didasarkan pada sumbangan energi dari setiap kelompok pangan, baik secara absolut maupun relative terhadap total energi yang dikonsumsi oleh rumah tangga yang mampu memenuhi kebutuhan konsumsi pangan, baik kuantitas, kualitas, maupun keragamannya dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, Budaya, agama dan cita rasa. Menurut Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan (BKPP) DIY (2014), kualitas konsumsi pangan masyarakat di Indonesia dipantau dengan menggunakan ukuran Pola Pangan Harapan (PPH). Skor PPH, sebagai contoh skor PPH di DIY diatas PPH nasional yaitu 78,8 belum seperti yang diharapkan karena ideal skor untuk PPH yaitu 100.

Tingkat konsumsi energi masyarakat saat ini sudah mencapai 3.211 kkal/kapita/hari angka tersebut relative lebih tinggi daripada rekomendasi tingkat konsumsi energi sebesar 2.200 kkal/kapita/hari, dengan tingkat konsumsi energy tersebut mutu konsumsi pangan baru mencapai skor 66,7 dari skor ideal sebesar 100, ini disebabkan ketergantungan yang tinggi terhadap konsumsi karbohidrat (terutama beras) serta masih kurang dalam hal konsumsi pangan hewani penghasil

protein dan kllbuah juga vitamin (Hanafie, 2010). Jika dilihat dari pernhtaan tersebut maka peningkatan terhadap konsumsi terhadap protein perlu ditingkatkan terutma dengan banyak mengkonsumsi ikan karena kandungan protein pada ikan yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan sumber protein hewani lainnya.

2.7 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi

Konsumsi pangan dalam masyarakat erat hubungannya dengan perilaku konsumen. Menurut Lipsey, Steiner dan Purvis (1992), faktor yang menentukan kuantitas barang yang diminta dalam rumah tangga yaitu harga komoditi barang itu sendiri, rata-rata penghasilan rumah tangga, harga komoditi yang berkaitan, selera, distribusi pendapatan di rumah tangga, dan besarnya populasi. Didukung oleh pernyataan Hanafie (2010) bahwa konsumsi pangan masyarakat dipengaruhi oleh jumlah penduduk, tingkat pendapatan, dan faktor non ekonomi, seperti selera, kebiasaan dan sebagainya.

Menurut Engel, Blackwell, Miniard (1994), tingkat pengetahuan seseorang sangat berpengaruh terhadap pembelian suatu produk, karena apa yang konsumen beli, dimana mereka beli dan kapan mereka beli akan bergantung pada pengetahuan yang relevan dalam keputusan. Dalam penelitian faktor-faktor yang digunakan dalam mempengaruhi pola konsumsi ikan dimasyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor yaitu pendapatan, harga ikan, harga substitusi ikan, selera, dan pengetahuan.

2.7.1 Pendapatan

Pendapatan seseorang dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat dihasilkan seseorang pada periode tertentu (Danil, 2013).

Pendapatan erat kaitannya dengan tingkat konsumsi seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Pontoh (2011), bahwa besarnya pendapatan yang diterima oleh seseorang berpengaruh secara nyata terhadap besarnya tingkat konsumsi yang berarti tingkat konsumsi mengikuti besarnya tingkat pendapatan yang diterima. Dari pernyataan tersebut, jika pendapatan rendah maka tingkat konsumsi pun rendah begitu pula sebaliknya jika tingkat pendapatan tinggi maka tingkat konsumsi juga akan semakin meningkat.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah, bila pendapatan suatu daerah relative rendah dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan akan rendah dan jika pendapatan suatu daerah relative tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula. Seperti yang diungkapkan oleh Sayekti (2008), bahwa terdapat perbedaan pola konsumsi pangan pada daerah pedesaan dan perkotaan pada berbagai tingkat strata pendapatan.

Mengingat tingkat pendapatan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkah laku masyarakat dalam melakukan konsumsi suatu barang/jasa maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pengaruh pola konsumsi yang berubah-ubah pada setiap tingkat pendapatan.

2.7.2 Harga Ikan

Harga ikan akan mempengaruhi jumlah permintaan ikan di pasar. Jika harga ikan naik maka jumlah permintaan barang tersebut akan menurun, sedangkan jika harga turun maka jumlah permintaan ikan akan meningkat. Begitu halnya dengan seperti yang diungkapkan oleh Suantara, Artana dan Suwena (2014), harga suatu barang berperan penting dalam mempengaruhi konsumen untuk melakukan pembelian akan suatu produk, melihat kemampuan konsumen dalam membeli

produk maka dapat menentukan kebijakan harga yang sesuai dengan tingkat pendapatan masyarakat.

2.7.3 Harga Substitusi ikan

Efek Substitusi timbul karena konsumen mengalihkan pembeliannya ke produk yang relative lebih murah, efek substitusi dari suatu perubahan harga untuk suatu produk tertentu selalu negative dengan satuan kenaikan harga, efek substitusi menurunkan kuantitas yang dibeli dan sebaliknya (Lestariadi, 2014). Seperti halnya yang diungkapkan oleh Reksoprayitno (2011), apabila barang Y merupakan barang pengganti barang Z maka menurunnya harga barang Y. Misalnya jika harga ikan meningkat dipasaran, ada kemungkinan konsumen akan mengganti ikan dengan telur atau daging ayam yang harganya lebih murah.

2.7.4 Selera

Selera merupakan kegiatan seseorang untuk membeli suatu barang atau jasa, selera konsumen pada umumnya berubah dari waktu ke waktu (Suantara, Artana dan Suwena, 2014). Meningkatkan selera seseorang terhadap suatu produk barang tertentu pada umumnya berakibat naiknya jumlah permintaan, begitu pula sebaliknya menurunnya selera konsumen terhadap suatu barang tertentu berakibat berkurangnya jumlah permintaan. Apabila selera konsumen terhadap suatu barang tinggi maka akan diikuti dengan peningkatan keputusan konsumen dalam pembelian barang.

Menurut Reksoprayitno (2011), cita rasa atau selera konsumen kemungkinan disebabkan oleh perubahan umur, perubahan pendapatan, perubahan lingkungan dan sebagainya dapat mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa meningkatnya kegemaran konsumen akan suatu barang dan jasa dapat pula menurunnya kegemaran tersebut.

Menurut Alamsyah (2008), selera spesifik bisa diartikan sebagai sebuah kondisi keinginan psikologis untuk makan atau hal yang berhubungan dengan makanan tertentu, selera terkait dengan perasaan sensasional yang menyenangkan karena makanan tertentu sehingga timbul keinginan untuk makan. Selera bisa jadi bersifat individual jika terkait dengan pengalaman unik pribadi seseorang saat makan. Lebih detailnya, selera adalah keinginan spesifik akan rasa menyenangkan terhadap makanan.

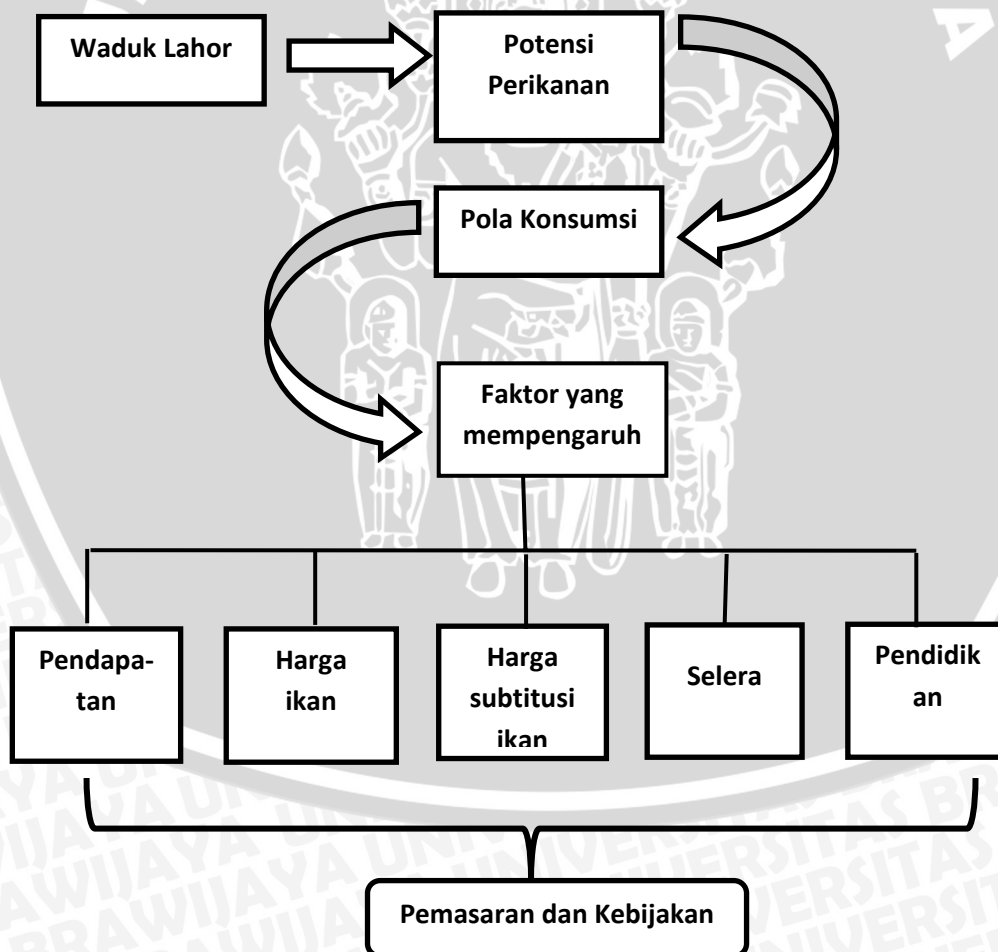
2.7.5 Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dimana semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Menurut Peter dan Olson (2013), konsumen memiliki tiga jenis tingkat pengetahuan produk yang pertama yaitu pengetahuan mengenai atribut atau karakteristik produk, kedua yaitu akibat keuntungan penggunaan produk dan yang ketiga yaitu pencapaian nilai konsumen atas produk (nilai kepuasan). Tingkat pengetahuan dibentuk ketika seseorang mendapatkan konsep arti terpisah (proses penambahan) dan menggabungkannya menjadi kategori pengetahuan secara lebih abstrak dan lebih besar (pengkajian).

Pengetahuan dapat menimbulkan beberapa efek pada pemakaian kriteria evaluasi oleh konsumen, konsumen yang berpengetahuan banyak akan memiliki informasi yang disimpan dalam ingatan mengenai dimensi-dimensi yang berguna untuk membandingkan alternative-alternatif pilihan. Pengetahuan juga dapat menentukan pemakaian kriteria evaluasi tertentu oleh konsumen. Konsumen mungkin mengandalkan jauh lebih banyak pada nama merek atau rekomendasi lainnya, misalnya jika mereka tidak memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk mengevaluasi kualitas produk secara langsung.

2.8 Kerangka Berfikir

Waduk Lahor merupakan salah satu perairan di Kabupaten Malang yang memiliki potensi perikanan cukup baik, khususnya untuk perikanan tawar. Namun melimpahnya ketersediaan ikan tidak diimbangi oleh tingkat konsumsi ikan pada masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor. Beberapa faktor yang diperkirakan mempengaruhi tingkat konsumsi ikan masyarakat disekitar kawasan Waduk Lahor yaitu pendapatan, harga ikan, harga substitusi ikan, selera dan tingkat pengetahuan,. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis pola konsumsi ikan pada masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor. Dengan demikian dapat digambarkan kerangka pemikiran yang dapat dilihat pada gambar 3.dibawah ini



Gambar 3. Kerangka Berpikir

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul “**Analisa Tingkat Konsumsi Ikan Pada Masyarakat di Sekitar Kawasan Waduk Lahor Desa Karangates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang**” dilaksanakan Maret 2015 berlokasi di Kawasan Waduk Lahor, tepatnya di Desa Karangates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal disekitar Waduk Lahor yaitu di Desa Karangates. Hal tersebut dilakukan karena ingin mengetahui pola konsumsi ikan masyarakat setempat mengingat Waduk Lahor memiliki potensi perikanan yang cukup baik dan terdapat pula pasar ikan tradisional.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah tersebut, penelitian tersebut merupakan penelitian populasi (Arikunto, 1996). Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari mausia, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa, sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Populasi yang penulis gunakan sebagai objek penelitian adalah masyarakat sekitar Waduk Lahor yaitu warga sekitar Desa

Karangates dengan jumlah populasi sebanyak 10.969. Populasi diambil dari Desa Karangates karena letak Waduk Lahor yaitu di Desa Karangates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang.

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2002). Menurut Gunawan dan Nurmawan (1997), sampel merupakan bagian dari suatu populasi keseluruhan yang dipilih secara cermat agar mewakili populasi itu. Ada beberapa keuntungan jika kita menggunakan sampel, yaitu:

1. Karena pada subjek pada sampel lebih sedikit dibandingkan dengan populasi maka kerepotannya tentu kurang
2. Apabila populasinya terlalu besar, maka dikhawatirkan ada yang melewati
3. Dengan penelitian sampel, maka akan lebih efisien (dalam arti uang, waktu dan tenaga)
4. Ada kalanya dengan penelitian populasi berarti destruktif (merusak)
5. Ada biasanya dari orang yang mengumpulkan data. Karena subjeknya banyak, petugas pengumpul data menjadi lelah, sehingga pencatatannya bisa menjadi tidak teliti.
6. Ada kalanya memang tidak dimungkinkan melakukan penelitian populasi.

Besaran atau ukuran sampel sangat tergantung dari besaran tingkat ketelitian atau kesalahan yang diinginkan peneliti. Namun, dalam hal tingkat kesalahan, pada penelitian sosial maksimal tingkat kesalahannya adalah 15% (0,15). Makin besar tingkat kesalahan maka makin kecil jumlah sampel. Namun yang perlu diperhatikan adalah semakin besar jumlah sampel (semakin mendekati populasi) maka semakin kecil peluang kesalahan generalisasi dan sebaliknya,

semakin kecil jumlah sampel (menjauhi jumlah populasi) maka semakin besar peluang kesalahan generalisasi.

Penentuan jumlah sampel ini berdasarkan rumus Slovin diacu dalam Umar (2003) yaitu :

$$N = \frac{N}{Ne^2 + 1}$$

dimana: n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

d = kelonggaran ketidak telitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir sebesar 15%

Berdasarkan rumus dengan pendugaan kesalahan sebesar 15% dan dengan jumlah penduduk sebanyak 10.969 jiwa, maka didapat sampel sebanyak:

$$n = \frac{N}{Ne^2 + 1}$$

$$n = \frac{10969}{10969 \cdot (0,15)^2 + 1}$$

$$n = \frac{10969}{247,8}$$

$$n = 44,26$$

$$n = 44$$

3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel, teknik pengambilan sampel dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling* (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *insidental sampling* (*nonprobability sampling*) .

Menurut Sugiyono (2012) *teknik insidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan yaitu siapa saja yang secara kebetulan/incidental

bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang yang kebetulan ditemuicocok sebagai sumber data. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan menyebar kuisisioner atau pertanyaan kepada masyarakat yang ada di kawasan Waduk Lahor.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang untuk keperluan pengkajian khusus. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkan data secara langsung (Soeharto, 1999). Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti langsung dari objeknya. Adapun data primer tersebut meliputi:

- Karakteristik responden
- Tingkat pendapatan responden selama satu bulan
- Tingkat pendidikan responden
- Selera responden
- Keputusan responden dalam mengkonsumsi ikan
- Olahan berbasis ikan yang disukai responden

Dalam pelaksanaan penelitian ini teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara:

1. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk

dijawab (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan angket atau kuesioer, daftar pertanyaannya dibuat secara berstruktur dengan bentuk pertanyaan pilihan berganda (*multiple choice questions*) dan pertanyaan terbuka (*open question*). Kuesioner yang digunakan dalam penelitian termasuk *closed kuesioner* karena responden tidak diberi kebebasan untuk memberikana jawaban (jawaban sudah disediakan oleh peneliti). Kuesioner diberikan secara langsung pada responden. Dalam kuesioner penelitian ini terdapat beberapa pertanyaan mengenai hal-hal yang terkait dengan pola konsumsi dan perilaku masyarakat terhadap olahan ikan. Kuesioner tersebut disebar kepada masyarakat disekitar kawasan Waduk Lahor.

2. Observasi

Observasi adalah suatu fakta dalam kehidupan sehari-hari, observasi juga merupakan alat dari pernyataan ilmiah, jika digunakan untuk tujuan ilmiah observasi rencanakan secara sitematis dan dicatat sehingga berhubungan dengan fenomena spesifik yang diinginkan (Gilbert dan Churchill, 2001). Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan pengamatan dan ingatan si peneliti. Observasi menjadi alat peneliti apabila mengacu kepada tujuan dan sasaran peneliti yang akan dirumuskan, direncanakan dan dicatat secara sistematik. Menurut Sugiyono (2012), teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan apabila renponden yang diamati tidak terlalu besar.

Pada penelitian ini, observasi dan pengamatan merupakan cara pengambilan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan tentang hal-hal yang berhubungan dengan keadaan umum lokasi penelitian dan keadaan potensi perikanan.

3. Wawancara

Wawancara adalah mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung pada responden. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses wawancara hasil ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah pewawancara, responden, topic penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara (Efendi dan Singarimbun, 1989).

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan atau proses pekerjaan mencatat atau merekam suatu peristiwa dan objek atau aktifitas yang dianggap berharga dan penting. Menurut Arikunto (2002), metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, dan sebagainya.

Untuk dokumentasi pada penelitian ini yaitu dilakukan dengan pengambilan gambar menggunakan kamera digital saat berinteraksi dengan masyarakat, lokasi tempat penelitian, dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pola konsumsi masyarakat di Kawasan Waduk Lahor.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui pengumpulan, pencatatan, dan penentuan spesifikasinya bukan oleh pemakai namun dari pihak lain (Soeharto, 1999). Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain). Data sekunder dapat tersaji dalam bentuk tabel, dan grafik yang dapat berasal dari peneliti sebelumnya, lembaga pemerintah, lembaga swasta, buku,

jurnal dan lain-lain. Data sekunder yang dikumpulkan dikumpulkan dalam penelitian ini, antara lain:

- Kondisi geografis dan topografis lokasi penelitian
- Keadaan umum penduduk
- Keadaan umum potensi perikanan
- Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara mencatat data yang bersumber dari kantor kelurahan, dan perpustakaan.

3.5 Metode Analisa Data

Analisa data dilakukan sesuai dengan tujuan kegiatan. Menurut Sarwono (2011) Analisa Deskriptif adalah sebuah analisa untuk menggambarkan karakteristik sebuah data. Data yang diperoleh dari penelitsn ini akan dianalisis secara deskriptif. Analisa data dapat dibagi menjadi 2 yaitu deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif

3.5.1 Analisa Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif merupakan data yang tidak berbentuk angka. Analisa kualitatif dilakukan pada data yang tidak bisa dihitung, bersifat monografis atau berwujud kasus-kasus, objek penelitiannya dipelajari secara utuh dan sepanjang itu mengenai manusia maka hal tersebut menyangkut sejarah hidup manusia (Adi, 2004). Analisa deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab tujuan yang berkaitan dengan:., gambaran pola konsumsi ikan dan oalahan berbasis ikan yang digemari responden dan gambaran pola konsumsi responden dalam mengkonsumsi ikan. Untuk mengetahui lebih terperinci analisa deskriptif kualitatif yang akan dilakukan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Draf Pembahasan Analisa Deskriptif Kualitatif

No.	Tujuan Penelitian	Draf Pembahasan
1.	Gambaran pola konsumsi ikan masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor	<ul style="list-style-type: none"> Jenis ikan yang dikonsumsi responden Substitusi ikan yang dikonsumsi Alasan responden mengkonsumsi ikan Kendala dalam mengkonsumsi ikan
2.	Produk olahan berbasis ikan yang digemari masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor	<ul style="list-style-type: none"> Produk olahan ikan yang digemari responden (bakso ikan, kalenga/sarden ikan, sosis, nugget, tempura) Masakan ikan yang digemari responden (pepes, digoreng, dibakar, masak kuah)

3.5.2 Analisa Deskriptif Kuantitatif

Analisa Pendekatan Kuantitatif adalah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek pengukuran, perhitungan, rumus dan kepastian data numerik (Musianto, 2002). Analisa deskriptif kuantitatif menginterpretasikan data-data melalui angka sehingga mempermudah dalam pengolahan data mentahnya. Sugiyono (2012), menyatakan bahwa metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Analisis kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab tujuan yang berkaitan dengan variable bebas dan terikat yang digunakan dalam penelitian ini.

a) Spesifikasi Model

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen berhubungan positif maupun negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e \dots \dots \dots (5)$$

Dimana:

Y = Frekuensi Konsumsi Ikan

a = Konstanta

X_1 = Pendapatan

X_2 = Harga Ikan

X_3 = Harga Substitusi Ikan

X_4 = Selera

X_5 = Pengetahuan

b = koefisien variabel bebas

Variabel- variabel yang digunakan dalam penelitian diambil dari beberapa penelitian terdahulu dan buku literature. Variabel-variabel tersebut diantaranya pendapatan, harga ikan, harga substitusi ikan, selera dan pendidikan. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Pontoh (2011), bahwa besarnya pendapatan yang diterima oleh seseorang berpengaruh secara nyata terhadap besarnya tingkat konsumsi yang berarti tingkat konsumsi mengikuti besarnya tingkat pendapatan yang diterima. Begitu halnya dengan harga barang itu sendiri seperti yang

diungkapkan oleh Suantara, Artana dan Suwena (2014), harga suatu barang berperan penting dalam mempengaruhi konsumen untuk melakukan pembelian akan suatu produk, melihat kemampuan konsumen dalam membeli produk maka dapat menentukan kebijakan harga yang sesuai dengan tingkat pendapatan masyarakat. Meningkatnya harga suatu barang maka akan mengalihkan pembelian konsumen terhadap barang yang relative lebih murah, seperti halnya yang diungkapkan oleh Lestariadi (2014) bahwa efek substitusi timbul karena konsumen mengalihkan pembeliannya ke produk yang relative lebih murah, dimana efek substitusi dari suatu perubahan harga untuk suatu produk tertentu selalu negative dengan satuan kenaikan harga, efek substitusi menurunkan kuantitas yang dibelinya.

Menurut Suantara, Artana dan Suwena (2014), meningkatkan selera seseorang terhadap suatu produk barang tertentu pada umumnya berakibat naiknya jumlah permintaan terhadap produk tersebut. Reksoprayitno (2011) menyatakan bahwa cita rasa atau selera konsumen kemungkinan disebabkan oleh perubahan umur, perubahan pendapatan, dan bisa juga karena perubahan lingkungan. Permintaan suatu barang juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seseorang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Waluyo, Santoso dan Kurniawan (2011) menyimpulkan bahwa variabel pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumen dalam pembelian air minum isi ulang. Menurut Peter dan Olson (2013), konsumen memiliki tiga jenis tingkat pengetahuan produk yang pertama yaitu pengetahuan mengenai atribut atau karakteristik produk, kedua yaitu akibat keuntungan penggunaan produk dan yang ketiga yaitu pencapaian nilai konsumen atas produk (nilai kepuasan). Tingkat pengetahuan dibentuk ketika seseorang mendapatkan konsep arti terpisah (proses penambahan) dan menggabungkannya menjadi kategori pengetahuan secara lebih abstrak dan lebih

besar (pengkajian). Menurut Syahrudin (1989) *dalam* Herlinae dan Yumima, tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan perilaku pembelinya terhadap suatu produk, yang disebabkan oleh perubahan pola pikir dan pengalaman – pengalaman.

Berikut adalah operasional variabel – variable dalam penelitian:

1. Tingkat Konsumsi ikan (Y) adalah jumlah konsumsi ikan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor. jumlah konsumsi ikan ditentukan dengan banyaknya pembelian ikan. Variabel ini diukur dalam satuan kilogram (kg) dari jumlah konsumsi ikan per bulan
2. Pendapatan (X_1) adalah penerimaan atau jumlah uang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam satu bulan. Pendapatan dalam penelitian ini merupakan interval pendapatan masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor. Variabel pendapatan diukur dengan cara dikategorikan menggunakan angka skala ordinal 1- 4 :
 - 1 : Rp. 1.000.000 dikatakan dengan masyarakat yang berpendapatan rendah
 - 2 : Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 dikatakan masyarakat pendapatan sedang
 - 3 : Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000 dikatakan pendapatan tinggi
 - 4 : > Rp. 3.000.000 dikatakan masyarakat yang pendapatannya sangat tinggi
3. Persepsi harga ikan (X_2) yang dimaksudkan yaitu menganalisis respon konsumen ketika harga ikan naik. Variabel ini akan diukur dengan cara dikategorikan menggunakan pengukuran 1-4 , adapun kode angka yang diberikan yaitu sebagai berikut:
 - 1 : tetap mengkonsumsi, yang artinya ketika harga ikan naik maka masyarakat tetap mengkonsumsi ikan
 - 2 : biasa saja, yang artinya ketika harga ikan naik masyarakat mengurangi konsumsi ikan dan menggantinya dengan protein hewani lainnya.

3 :mengurangi sedikit demi sedikit yang artinya ketika harga ikan naik masyarakat tetap mengkonsumsi ikan namun mengurangi jumlah konsumsi ikan dari porsi biasanya.

4 : tidak mengkonsumsi ikan, yang artinya ketika harga ikan naik maka masyarakat langsung mengganti konsumsi ikan dengan protein hewani lainnya

4. Persepsi harga substitusi ikan (X_3) yaitu menganalisis respon konsumen ketika harga ikan naik untuk mengganti konsumsi ikan dengan dengan substitusi ikan (telur, ayam, daging, bebek). Variabel ini akan diukur dengan cara dikategorikan menggunakan pengukuran 1-4. Adapun kode yang digunakan adalah :

1: sangat setuju

2 : setuju

3 : tidak setuju

4 : sangat tidak setuju

5. Selera (X_4) adalah tingkat kesukaan atau kegemaran responden dalam mengkonsumsi makanan. Variabel ini akan diukur dengan cara dikategorikan menggunakan pengukuran 1-5. Adapun kode yang digunakan adalah;

1 : sangat tidak suka

2 : tidak suka

3 : biasa

4 : suka

5 : sangat suka

6. Tingkat Pendidikan (X_5) adalah jenjang akhir pendidikan yang telah ditempuh oleh masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor. Variabel tingkat pendidikan diukur dengan menggunakan lama studi

SD : 6 tahun

SMP : 9 tahun

SMA : 12 tahun

Sarjana :16 tahun

b) Estimasi Model

Model estimasi yang digunakan untuk membentuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah metode *ordinary least square* (OLS). Untuk mengetahui hubungan antar variabel perlu dilakukan beberapa uji yaitu:

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan/mempengaruhi variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Apabila nilai R^2 mendekati satu, berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali,2009). Keistimewaan lain dari R^2 tidak akan menjadi menurun dengan bertambahnya variabel independen namun akan semakin meningkat. Batas-batas koefisien determinasi R^2 antara 0 dan satu atau $0 \leq R^2 \leq 1$ untuk memperbaiki hal tersebut ketika mengevaluasi model regresi digunakan adjusted R^2 karena nilainya dapat naik atau turun saat variabel independen di tambahkan ke model regresi (Sudrajat, 1988).

Menurut Gujarati (1993) R^2 memiliki dua sifat yaitu:

- a. R^2 merupakan besaran non negatif
- b. Batasnya adalah $0 \leq r^2 \leq 1$

Bila nilai r^2 bernilai 1, berarti variabel bebas dan variabel tidak bebas memiliki kecocokan yang sempurna. Sedangkan bila r^2 bernilai nol, berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan.

2. Uji Asumsi *Ordinary Least Square*

Beberapa uji asumsi harus dilakukan supaya estimasi regresi menjadi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), uji asumsi tersebut terdiri dari:

a. Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2009), multikolinearitas adalah kondisi dimana terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Yang dapat mengakibatkan sulitnya mendapatkan koefisien dengan *standard error* yang kecil. Adanya multikolinearitas dapat dideteksi dengan beberapa cara dibawah ini:

- Nilai R^2 tinggi tetapi hanya sedikit nilai t ratio yang signifikan.
- *Auxiliary Regression* atau meregres setiap variabel bebas dengan variabel bebas lainnya dan menghitung nilai R^2 . Cara ini dilakukan untuk mengetahui variabel bebas mana yang saling berkorelasi.
- Dilihat dari nilai *Tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi karena $VIF = 1/tolerance$. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$

Multikolinieritas adalah adanya hubungan sempurna antara semua variabel independen dalam model regresi yang dikemukakan dalam bentuk linier saja, jika terjadi multikolinieritas ini maka koefisien regresi variabel independen tidak dapat dideterminasikan dan standart errornya tidak terbatas (Sudrajat, 1988).

b. Heterokedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui varian yang berbeda dalam model regresi karena di dalam model regresi asumsi yang dibutuhkan adalah homokedastisitas atau sebaran varian yang sama. Untuk menguji ada tidaknya kesamaan variansi yang berbeda dalam model regresi dapat menggunakan *scatterplot*, jika grafik yang diperoleh menunjukkan adanya pola tertentu dari titik-titik yang ada, dikatakan terjadi heteroskedastisitas (Porwoto Agus, 2007).

c. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau *residual* mempunyai distribusi normal. Cara yang dilakukan adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, yaitu dengan melihat nilai *Asymp.Sig*, apabila nilainya $> 0,05$ dapat dikatakan bahwa data tersebut terdistribusi dengan normal (Ghozali, 2009). Sedangkan menurut Nisvianoor (2009), distribusi data yang normal dapat digambarkan dengan grafik poligon yang akan menyerupai bentuk bel, lonceng atau genta dimana distribusi tersebut tidak *Positively Skewed* (miring ke kiri) memiliki frekuensi yang relative lebih banyak disebelah kiri dan ujung kurva cenderung meruncing kekanan dan juga tidak *Negatively Skewed* (miring ke kanan) yaitu memiliki frekuensi yang relative lebih banyak disebelah kanan dan ujung kurva cenderung meruncing kekiri. Menurut Gujarati (1999) bahwa data dikatakan normal jika GPN (*Gambar Probability Normal*) mendekati garis diagonal.

d. Uji Autokorelasi

Uji ini merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya.

Untuk mendeteksi gejala autokorelasi kita menggunakan uji Durbin-Watson (DW).

Pedoman yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

- $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak terjadi autokorelasi
- $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ berarti tidak dapat disimpulkan
- $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi autokorelasi

3. Uji Hipotesis

Teori pengujian hipotesis berkenaan dengan pengembangan aturan atau prosedur untuk memutuskan menerima atau menolak hipotesis (Gujarati, 1993). Uji hipotesis terdiri dari:

a. Uji F

Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan ke dalam model berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi dan nilai F berhubungan dengan erat. Semakin besar nilai R^2 maka semakin besar pula nilai F. Namun jika nilai $R^2 = 1$, maka F menjadi tak terhingga. Jadi dapat disimpulkan uji F yang mengukur signifikansi secara keseluruhan dari garis regresi dapat digunakan untuk menguji signifikansi dari R^2 . Atau dengan kata lain pengujian F statistik sama dengan pengujian terhadap nilai R^2 sama dengan nol (Ghozali, 2009).

- Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang berarti semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara nyata pada variabel terikat
- Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima yang berarti semua variabel bebas tidak berpengaruh nyata pada variabel terikat.

b. Uji t

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan (Ghozali,2009).

- Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima yang artinya variabel bebas tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.
- Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang artinya variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



4. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Letak Gografis dan Keadaan Topografi

Desa Karangates termasuk dalam wilayah Kecamatan Sumberpucung terletak sekitar ± 15 Km sebelah barat ibukota Kabupaten Malang di Kepanjen.

Letak geografi berada pada koordinat $21,95^{\circ} - 29,61^{\circ}$ BT dan $9,40^{\circ} - 16,48^{\circ}$ LS.

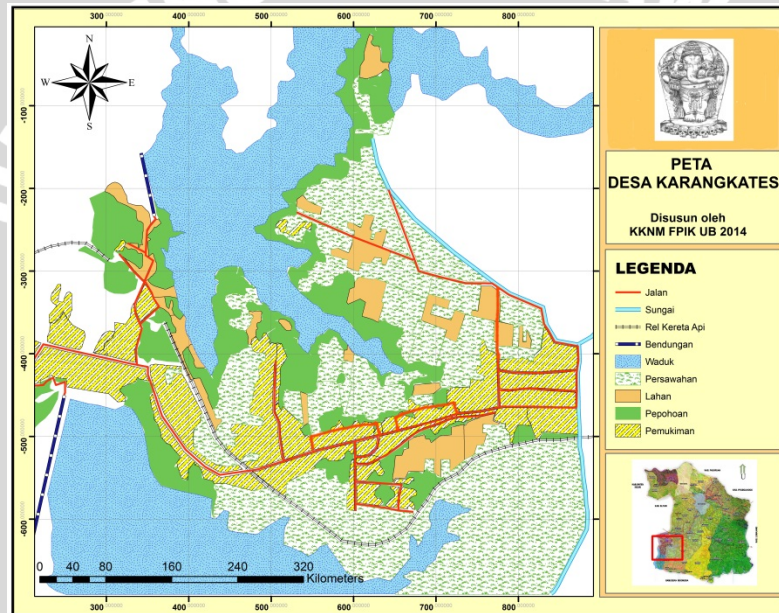
Secara geografis terletak pada ketinggian 296 m. Dan berbatasan dengan :

- Sebelah Utara : Desa Ngreco Kecamatan Selorejo Kab. Blitar.
- Sebelah Selatan : Desa Sukowilangun Kecamatan Kalipare
- Sebelah Barat : Desa Selorejo, Desa Pohgajih Kecamatan Selorejo Kab. Blitar
- Sebelah Timur : Desa Sumberpucung Kecamatan Sumberpucung.

Desa Karangates merupakan hamparan dataran rendah dengan Luas : 756,731 ha, diantaranya 51,25 ha untuk pemukiman umum, lahan pertanian sawah irigasi teknis seluas 192,505 ha, selain itu seluas 39,255 ha digunakan untuk lahan perladangan dan sisanya prasarana umum umumdengan rincian penggunaannya sebagai berikut :

- Permukiman umum : 51,2 Ha
- Perkantoran : 2,10 Ha
- Sekolah : 2 Ha
- Pertokoan : 3,60 Ha
- Pasar : 0,20 Ha
- Terminal : 0,10 Ha
- Jalan : 2 Ha

- Pertanian sawah : 192,51 Ha
- Ladang / tegalan : 39,2 Ha
- Padang rumput / gembala : 26,4 Ha
- Tanaman pakan ternak : 8,60 Ha
- Lapangan sepakbola : 1 Ha
- Lapangan bola volley & basket : 1,60 Ha
- Taman Wisata Karangates : 29,5 Ha



Gambar 4. Peta Desa Karangates

4.2 Gambaran Umum Demografis

Desa Karangates berada di dalam Wilayah Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang. Jumlah penduduk seluruhnya 10.969 Jiwa, terdiri dari 3.254 Kepala Keluarga.

Sebagai desa yang berada di persimpangan jalur baik dari selatan (Kecamatan Kalipare) maupun dari utara dan barat perbatasan dengan kabupaten

lain mobilitas penduduk relatif tinggi, sehingga tampak pada perubahan jumlah penduduk pada akhir tahun 2011, komposisi penduduk Desa Karangates dapat lihat pada Tabel 3 seberikut :

Tabel 3. Komposisi Penduduk Desa Karangates

No	U R A I A N	Jumlah Jiwa	%
1	Penduduk :		
	a. Laki-laki	5.505	50,19
	b. Perempuan	5.464	49,81
	c. Jumlah	10.969	100
2	Kepala Keluarga	3.252	
3	Kelompok Umur		
	a. Umur 16 – 50 tahun	6.254	57,01
	b. Umur 16 ke bawah	2.046	18,65
	c. Umur diatas 50 Tahun	2.669	24,33
4	Rata-rata anggota keluarga	3-4	

Sumber: Data Monografi Desa Karangates 2014

Dari tabel di atas tampak bahwa penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Karangates memiliki jumlah yang relatif seimbang. Dari jumlah penduduk Desa Karangates tampak bahwa rata-rata tiap Kepala Keluarga memiliki anggota keluarga sebanyak 3-4 orang. Dari tabel kelompok umur distribusi penduduk yang berumur 16 sampai 50 tahun (57,01 %) lebih banyak dari pada yang berumur 16 tahun ke bawah (18,65 %) atau yang berumur di atas 50 tahun (24,33 %). Hal ini menunjukkan bahwa penduduk yang tinggal di Desa Karangates terbanyak dalam usia produktif (57,01 %). Dari tabel tampak bahwa usia di atas 50 tahun relatif lebih tinggi dari di bawah 16 tahun dapat pula dikatakan bahwa usia harapan hidup relatif lebih meningkat.

Tingkat pertumbuhan penduduk Desa Karangates Berdasarkan hasil analisa rata-rata adalah sebesar 0,24 % per tahun. Hal ini karena adanya perpindahan penduduk masuk Desa Karangates.

4.3 Potensi Perikanan Desa Karangkates

Dusun karangkates merupakan dusun yang latar belakangnya berbasis perikanan. Hal tersebut dikarenakan faktor alam, yaitu terdapatnya waduk lahor dan sutami yang digunakan oleh masyarakat untuk kegiatan budidaya. Selain itu, kegiatan perikanan juga terlaksana dengan konsep perikanan budidaya menggunakan kolam ikan. Namun kolam yang tersedia di desa ini pun tidak terawat dan terkesan ditelantarkan oleh masyarakat dikarenakan kurangnya pemahaman tentang budidaya perikanan dan kurangnya rasa ingin mencoba usaha perikanan dan minat dari masyarakat dusun karangkates sendiri. Hal tersebut dikarenakan tingginya biaya pakan dan masih sulitnya mereka memahami cara membudidayakan jenis ikan tertentu sehingga mengalami kegagalan dan tidak mau mencobanya lagi di suatu saat.

Salah satu potensi wilayah Desa Karangkates yang perlu dikembangkan adalah perikanan darat. Pemerintah Desa Karangkates bekerjasama dengan Perum Jasatirta dan Kelompok Petani Ikan Desa Karangkates yang sudah terbentuk, mengembangkan potensi alam ini dengan pemeliharaan ikan di sungai Brantas dan Lahor menggunakan jaring sekat. Penebaran benih dilakukan pada saat awal air di waduk naik pada bulan Februari. Ikan dapat dipanen secara keseluruhan pada bulan November. Penebaran benih sebanyak 750.000 ekor ikan bandeng dan hampir 3 juta ekor ikan nila. Berhasil dipanen sebanyak \pm 775 ton ikan bandeng dan nila siap konsumsi. Pembinaan terhadap kelompok Tani Ikan dilakukan secara rutin dengan pertemuan bersama Perum Jasatirta. Pada akhir tahun 2013 terdapat 14 kelompok tani ikan se-Desa Karangkates.

Selain itu, kegiatan perikanan juga terlaksana dengan konsep perikanan budidaya menggunakan kolam ikan. Namun kolam yang tersedia di desa

Karangates tidak terawat dan terkesan ditelantarkan oleh masyarakat dikarenakan kurangnya pemahaman tentang budidaya perikanan dan kurangnya rasa ingin mencoba usaha perikanan dan minat dari masyarakat Dusun karangkates itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan tingginya biaya pakan dan masih sulitnya mereka memahami cara membudidayakan jenis ikan tertentu sehingga mengalami kegagalan dan tidak mau mencobanya lagi.



5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Potensi Waduk Lahor

Waduk Lahor merupakan bagian dari proyek pengembangan wilayah Sungai Brantas yang dilaksanakan secara terpadu oleh Badan Proyek Brantas atau lengkapnya Badan Pelaksana Induk Pengembangan Wilayah Sungai Brantas. Proyek ini mulai dilaksanakan pada tahun 1972 dan dapat berfungsi sejak bulan November 1977. Berdasarkan Keputusan Presiden No. 5/1990 maka mulai tanggal 1 April 1991 Waduk Lahor dikelola oleh Perum Jasa Tirta (Dirjen Pengairan, 1983)

Perusahaan Umum Jasa Tirta (PJT) didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah No.5 tahun 1990 tentang Perum Jasa Tirta, pada tanggal 12 Februari 1990. Berdasarkan PP. No. 93 Tahun 1999 nama Perum Jasa Tirta dirubah menjadi Perum Jasa Tirta 1. Tujuan berdirinya PJT adalah mengelola sumberdaya air secara profesional agar dapat berfungsi secara optimal sesuai rencana bertumpu pada partisipasi swasta dan masyarakat sehingga secara bertahap mengurangi beban pemerintah (APBN/APBD) (Jasatirta,2007). Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh Perum Jasa Tirta selaku pengelola waduk antara lain, melakukan monitoring kualitas fisika, kimia dan biologi air waduk dan sungai secara rutin, pemantauan terhadap air buangan/ limbah industri dan domestik. Melakukan pengawasan terhadap berbagai kegiatan di waduk, seperti kegiatan perikanan dengan cara menginventaris jumlah alat tangkap, karamba dan jaring sekat. Selain itu Perum Jasa Tirta juga rutin melakukan penghijauan pada sempadan waduk untuk mencegah terjadinya sedimentasi.

Waduk Lahor terletak pada Kali Lahor (anak sungai kali Brantas) sejauh $\pm 1,5$ km disebelah utara Bendungan Sutami yang memiliki luas $2,6 \text{ km}^2$ atau 260 Ha. Waduk Lahor dibangun dengan tujuan sebagai pengendali banjir, pembangkit tenaga listrik, irigasi dan dimanfaatkan untuk usaha perikanan dan pariwisata (Dirjen Pengairan, 1983).

Pemanfaatan Waduk Lahor dalam usaha perikanan yaitu untuk kegiatan budidaya karamba, budidaya jaring sekat dan penangkapan ikan baik dengan menggunakan pancing, maupun jala (brajang). Pada dasarnya kegiatan budidaya karamba ini tidak sesuai dengan kebijakan Perum Jasa Tirta sebagai pihak pengelola, akan tetapi karena kebutuhan ekonomi masyarakat, akhirnya kegiatan yang seharusnya tidak berijin ini menjadi matapencaharian utama bagi beberapa orang petani ikan dari desa sekitar.

Kegiatan budidaya karamba ini merupakan kegiatan pembesaran ikan. Jenis ikan yang dibudidayakan adalah nila. Namun meskipun demikian, sebenarnya ada beberapa jenis ikan lain yang hidup di waduk ini seperti betutu, patin, wader bahkan udang. Selain budidaya dengan karamba jaring apung, di waduk ini juga ada kegiatan budidaya dengan menggunakan jaring sekat. Pada dasarnya kegiatan budidaya baik dengan karamba jaring apung maupun dengan menggunakan jaring sekat sama, hanya saja pada budidaya dengan menggunakan jaring sekat dilakukan dengan cara memasang jaring pada daerah tepi waduk tanpa menggunakan drum atau bahan lain sebagai pelampung yang biasa digunakan pada budidaya karamba agar jaring tetap mengapung. Petani lebih memilih untuk membudidayakan ikan nila disebabkan oleh harga jualnya yang relatif lebih tinggi bila dibandingkan dengan harga jual ikan jenis betutu maupun patin. Pakan yang digunakan berupa pakan

alami yang berasal dari jerami dan pellet. Jumlah karamba yang ada di waduk ini sebanyak 16 unit karamba.

Ukuran benih yang ditebar pada sistem budidaya karamba adalah benih yang berukuran 35-57 mm dengan padat tebar 25.000 ekor/ karamba. Pemberian pakan untuk benih berumur 1 bulan diberikan pakan 3 kg/hari, benih berumur 2-3 bulan diberi pakan sebanyak 5 kg/hari sedangkan untuk benih berumur 4-5 bulan (masa panen) diberi pakan sebanyak 7-8 kg/hari.

Kegiatan budidaya ikan intensif ini memang cukup menguntungkan serta dapat menolong perekonomian masyarakat sekitar perairan yang tanah pertaniannya terendam pembangunan waduk. Namun kegiatan budidaya perikanan di waduk sebenarnya bukan merupakan tujuan utama dari pembangunan sebuah waduk, melainkan hanya kegiatan sampingan.

5.2 Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Karangates. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan dengan penyebaran kuisioner, karakteristik responden yang diteliti yaitu berdasarkan jenis usia dan pekerjaan.

5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dengan penyebaran kuisioner diperoleh data responden berdasarkan usia dimana sebagian besar responden berusia kisaran 30-40 tahun dengan persentase 38,6%. Karakteristik responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia Responden (tahun)	Jumlah Responden	Persentase
<30	11	25%
30 – 40	17	38,6%
40 – 50	4	9,1%
>50	12	27,3%
Jumlah	44	100%

5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan bisa berpengaruh terhadap pola konsumsi seseorang. Karena pekerjaan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan dimana tingkat pendapatan bisa berpengaruh terhadap pola konsumsi seseorang. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden bekerja atau berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase
Wiraswasta	8	18,2%
Swasta	7	15,9%
PNS	3	6,8%
Petani	6	13,6%
Ibu Rumah Tangga	20	45,5%
Jumlah	44	100%

Dari Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa sebagian responden berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu dengan jumlah persentase sebesar 45,5%. Sebagian diantaranya yaitu 18,2% wiraswasta, 15,9% swasta, 6,8% PNS, dan 13,6% petani.

3.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah rata-rata anggota keluarga di desa Karangates yaitu antara 3 sampai 4 orang per keluarga. Data jumlah anggota keluarga berdasar hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah Responden	Persentase
1	3	6,81%
2	4	9,09%
3	15	34,09%
4	12	27,27%
5	8	18,18%
6	2	4,54%
Jumlah	44	100%

5.3 Distribusi Jawaban Responden Terhadap Variabel Penelitian

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan dengan penyebaran kuisioner, terdapat lima variabel yang digunakan yaitu pendapatan, harga ikan, harga substitusi ikan, selera dan tingkat pedidikan.

5.3.1 Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Pendapatan

Pendapatan yang diterima oleh sebuah rumah tangga dalam kurun waktu tertentu (1 bulan) merupakan hasil dari pekerjaan yang dilakukan oleh anggota keluarga tersebut, baik kepala keluarga maupun anggota keluarga yang dinyatakan dalam rupiah. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka juga diikuti oleh kenaikan tingkat konsumsi ikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Pontoh (2011), bahwa besarnya pendapatan yang diterima oleh seseorang berpengaruh secara nyata terhadap besarnya tingkat konsumsi yang berarti tingkat konsumsi mengikuti besarnya tingkat pendapatan yang diterima. Dari hasil penelitian didapatkan pendapatan suatu keluarga yang disajikan pada Tabel 6 .

Tabel 6. Sebaran Responden Berdasarkan Pendapatan Per Bulan

Pendapatan Per Bulan	Jumlah Responden	Persentase
< Rp. 1.000.000	8	18,2 %
Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000	15	34,1 %
Rp. 2.000.000 – Rp. 3.000.000	13	29,5 %
> Rp. 3.000.000	8	18,2 %
Total	44	100 %

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan responden paling banyak yaitu kisaran Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000 dengan persentase sebesar 34,1 %.

5.3.2 Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Harga Ikan

Harga ikan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu respon masyarakat yang dilakukan saat harga ikan naik yang artinya apakah masyarakat tetap mengkonsumsi ikan, biasa saja, mengurangi konsumsi ikan sedikit demi sedikit, atau tidak mengkonsumsi. Dari hasil penelitian didapatkan hasil jawaban responden berdasarkan harga ikan yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran Responden Berdasarkan Harga Ikan

Respon Konsumen Saat Harga Ikan Naik	Jumlah Responden	Persentase
Tetap mengkonsumsi	15	34,1%
Biasa saja	20	45,5 %
Mengurangi sedikit demi sedikit	7	15,9 %
Tidak Mengkonsumsi	2	4,5 %
Total	44	100 %

Ketika harga ikan naik sebagian besar responden memilih biasa saja seperti yang disajikan pada tabel diatas yaitu memperoleh persentase sebesar 45,5% dengan jumlah responden sebanyak 20 orang. Sedangkan sebagian sisanya 34,1% memilih tetap mengkonsumsi, 15,9% memilih mengurangi sedikit demi sedikit, dan 4,5% memilih tidak mengkonsumsi.

5.3.3 Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Harga Substitusi Ikan

Karakteristik responden berdasarkan harga substitusi ikan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keputusan responden dalam mengkonsumsi ikan (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat setuju) ketika harga ikan naik mengganti konsumsi ikan dengan mengkonsumsi pengganti ikan seperti telur, ayam, bebek, atau daging. Dari hasil penelitian didapatkan hasil jawaban responden berdasarkan harga substitusi ikan yang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran Responden Berdasarkan Harga Substitusi Ikan

Keputusan Responden Berdasarkan Harga Substitusi Ikan	Jumlah Responden	Persentase
Sangat setuju	4	9,1 %
Setuju	36	81,8 %
Tidak setuju	4	9,1 %
Sangat tidak setuju	0	0 %
Total	44	100 %

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar keputusan responden ketika harga ikan naik dan menggantinya dengan substitusi ikan adalah setuju yaitu dengan nilai persentase sebesar 81,1 % dengan jumlah responden sebanyak 36 orang. Sedangkan sebagian sisanya 9,1% sangat setuju dengan jumlah responden sebanyak 4 orang dan 9,1% tidak setuju dengan jumlah responden sebanyak 4 orang.

5.3.4 Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Selera

Selera yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tingkat kesukaan responden terhadap ikan. Meningkatkan selera seseorang terhadap suatu produk barang tertentu pada umumnya berakibat naiknya jumlah permintaan, begitu pula sebaliknya menurunnya selera konsumen terhadap suatu barang tertentu berakibat berkurangnya jumlah permintaan. Apabila selera konsumen terhadap ikan

tinggimaka akan diikuti dengan peningkatan keputusan konsumen dalam pembelian ikan. Tingkat kesukaan pada ikan di Desa Karangates dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran Responden Berdasarkan Selera

Selera	Jumlah Responden	Persentase
Sangat Suka	9	20,5%
Suka	28	63,6%
Biasa	7	15,9%
Tidak suka	0	0%
Sangat Tidak Suka	0	0%
Total	44	100%

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kesukaan responden terhadap ikan adalah suka yaitu dengan perolehan persentase sebesar 63,6%. Sedangkan sebagian sisanya 20,5% memilih sangat suka, dan 15,9% memilih biasa saja. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tingkat kesukaan ikan di Desa Karangates cukup tinggi dapat dibuktikan bahwa responden yang tidak suka ikan adalah 0%.

5.3.5 Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi pola pikir dan sikap yang dimilikinya. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Perbedaan tingkat pengetahuan akan berpengaruh dalam pemilihan menu bahan makanan untuk keluarga. Dari hasil penelitian untuk melihat melihat distribusi tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Selera	Jumlah Responden	Persentase
Tidak tamat SD	0	0%
SD	5	11,4%
SMP	7	15,9%
SMA	24	54,5%
Perguruan Tinggi	8	18,2%
Total	44	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu dengan persentase 54,5% dengan jumlah responden sebanyak 24. Sedangkan sebagian sisanya 18,2% berpendidikan Perguruan Tinggi dengan jumlah responden 8 orang, 15,9% berpendidikan SMP dengan jumlah responden 7 orang, dan 11,4% berpendidikan SD dengan jumlah responden sebanyak 5 orang.

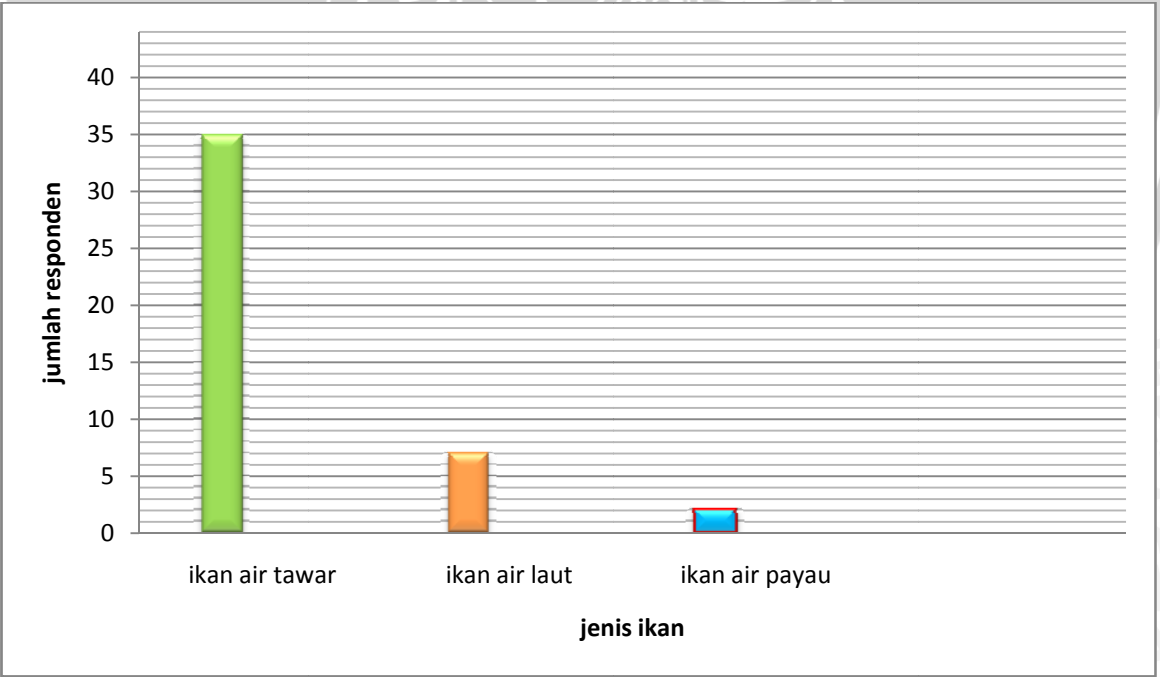
5.4 Gambaran Pola Konsumsi Masyarakat Sekitar Kawasan Waduk Lahor

Gambaran pola konsumsi masyarakat sekitar kawasan Waduk Desa Karangates dalam penelitian ini diamati berdasarkan jenis ikan yang dikonsumsi, substitusi ikan atau makanan pengganti ikan, alasan responden mengkonsumsi ikan, situasi waktu responden dalam mengkonsumsi ikan, kendala dalam mengkonsumsi ikan.

5.4.1 Jenis Ikan Yang Dikonsumsi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan jenis ikan air tawar adalah jenis ikan yang sering dikonsumsi oleh responden jika dibandingkan dengan jenis ikan air laut dan ikan air payau. Ikan air tawar menjadi pilihan responden karena ketersediaanya yang mudah didapat disisi lain Wadok Lahor memiliki potensi perikanan tawar yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa warga

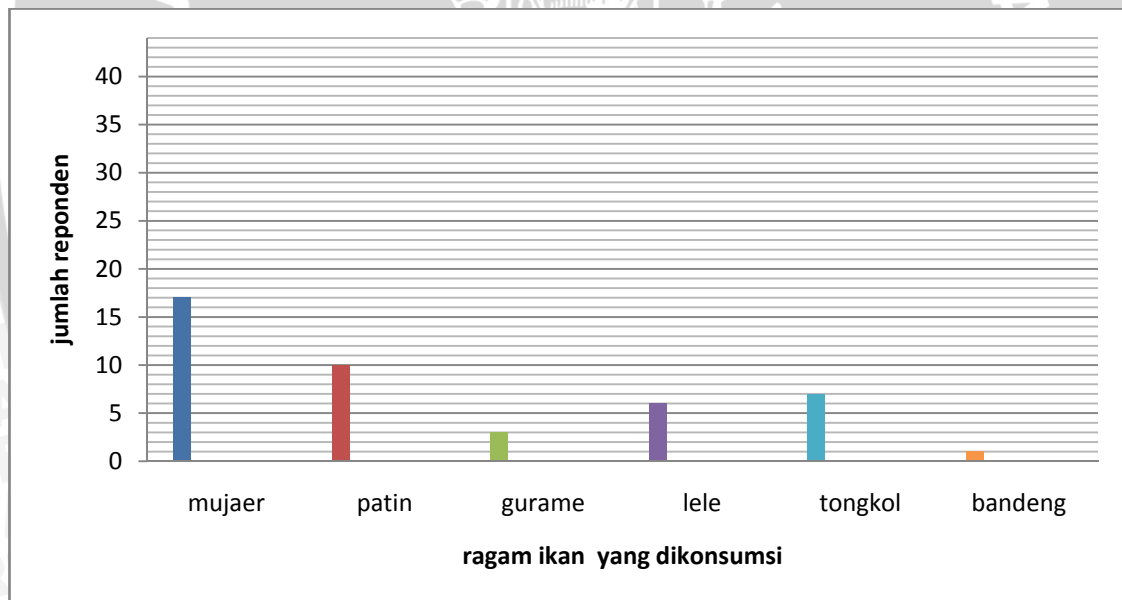
Desa Karangates yang berprofesi sebagai nelayan darat yang membuat keramba di Waduk Lahor. Dimana hasil panen akan dijual kepada pengepul dan ada pula yang dijual di pasar ikan tradisional yang terletak di Waduk Lahor. Hal tersebut dapat menjadi alasan banyaknya ketersediaan ikan air tawar di Kawasan Waduk Lahor khususnya Desa Karangates sehingga jenis ikan air tawar menjadi ikan yang sering dikonsumsi dibandingkan ikan air laut dan ikan air payau. Bahkan adapula beberapa warga yang lebih memilih mencari ikan sendiri di Waduk dengan cara memancing atau menggunakan jaring dibandingkan harus membeli ikan. Adapula sebagian warga yang menganggap jenis ikan air tawar lebih terjangkau harganya jika dibandingkan dengan ikan air laut dan ikan air payau oleh sebab itu mereka lebih memilih ikan air tawar. Untuk lebih jelasnya sebaran responden berdasarkan jenis ikan yang dikonsumsi dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Grafik Sebaran Jawaban Responden Berdasarkan Jenis Ikan yang Dikonsumsi

Pada gambar diatas dari jumlah 44 responden yang telah ditentukan dapat diketahui 37 responden memilih ikan air tawar, 7 orang responden memilih ikan air laut, dan 5 orang responden memilih ikan air payau.

Ragam ikan yang sering dikonsumsi oleh responden dalam penelitian ini cukup beragam, dari Gambar 6 dapat diketahui bahwa ikan yang paling sering dikonsumsi oleh responden adalah ikan air tawar adapun macamnya yaitu ikan mujaer, patin, lele dan gurame. Adapun responden yang biasa mengkonsumsi ikan air laut yaitu ikan tongkol, sedangkan untuk ikan air payau yaitu ikan bandeng. Untuk lebih jelasnya sebaran responden berdasarkan ikan yang dikonsumsi dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Grafik Sebaran Responden Berdasarkan Ikan Yang Sering Dikonsumsi

Berdasarkan gambar diatas 44 responden dapat diketahui bahwa ikan yang paling sering dikonsumsi oleh responden adalah ikan mujaer dengan jumlah responden 17 orang. Sedangkan untuk ikan patin sebanyak 10 responden, ikan gurame 3 responden, ikan lele 6 responden, ikan tongkol 7 responden, ikan bandeng

1 responden. Alasan responden lebih sering mengkonsumsi ikan mujaer karena ikan mujaer lebih mudah didapatkan.

5.4.2 Alasan Mengkonsumsi Ikan

Dalam kegiatan konsumsi suatu barang atau jasa setiap konsumen pasti memiliki berbagai alasan mengapa konsumen memilih mengkonsumsi barang atau jasa tersebut. Begitu halnya dengan konsumsi ikan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor Desa Karangates, setiap responden pasti memiliki masing-masing alasan dalam mengkonsumsi ikan. Untuk mengetahui alasan responden mengkonsumsi ikan, berikut adalah data sebaran responden berdasarkan alasan mengkonsumsi ikan yang akan disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Sebaran Responden Berdasarkan Alasan Mengkonsumsi Ikan

Alasan	Jumlah Responden	Persentase
Mudah di dapat	6	13,6%
Harga terjangkau	3	6,8%
Kandungan Gizi Yang tinggi	30	68,2%
Suka Ikan	1	2,3%
Rasa enak	6	13,6%
Jumlah	44	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor tepatnya masyarakat Desa Karangates memiliki pengetahuan akan gizi ikan. Hal tersebut terbukti dari 44 responden yang ditentukan 30 responden beralasan mengkonsumsi ikan karena kandungan gizinya yang tinggi. Sedangkan sebagian lainnya yaitu 6 responden beralasan mudah didapat, 3 responden beralasan harganya terjangkau, 6 responden beralasan rasa enak dan 1 responden beralasan suka ikan.

Berdasarkan penelitian ini sebagian besar responden membeli ikan di tukang sayur keliling mereka beranggapan bahwa membeli ikan di tukang sayur keliling

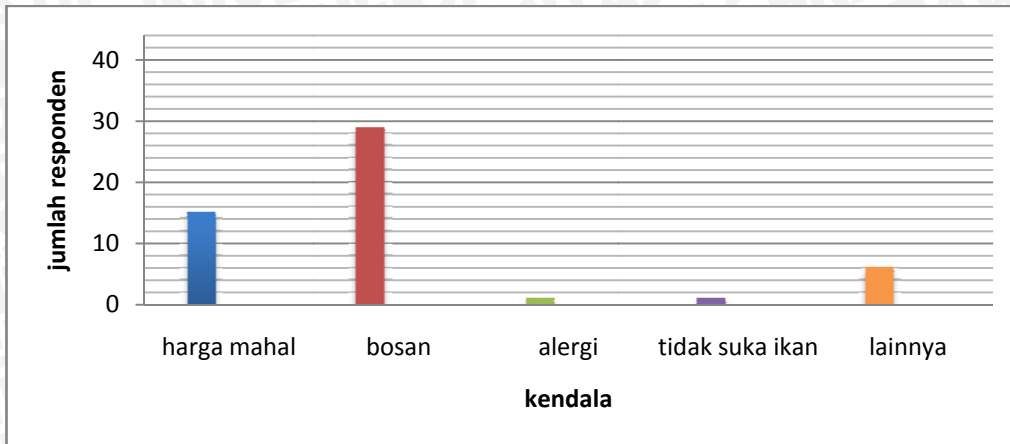
lebih mudah, tidak repot, dan tidak buang – buang waktu jika dibandingkan harus ke pasar terlebih dahulu. Dan bagi responden yang memilih membeli ikan di pasar ikan karena mereka beranggapan bahwa ikannya masih segar dan banyak pilihannya. Adapun responden yang membeli ikan di pasar umum sebagian besar adalah pedagang sayur sehingga mereka membeli ikan sekaligus belanja sayuran akan dijual. Sebaran responden berdasarkan tempat membeli ikan dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Grafik Berdasarkan Tempat Responden Membeli Ikan

5.4.3 Kendala Mengonsumsi Ikan

Kegiatan mengonsumsi ikan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar Waduk Lahor Desa Karangates mengalami beberapa kendala. Kendala – kendala tersebut dapat mempengaruhi jumlah konsumsi ikan. Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang paling sering dialami responden dalam mengonsumsi ikan adalah timbulnya rasa bosan. Sebaran responden berdasarkan kendala dalam mengonsumsi ikan disajikan pada Gambar 8.



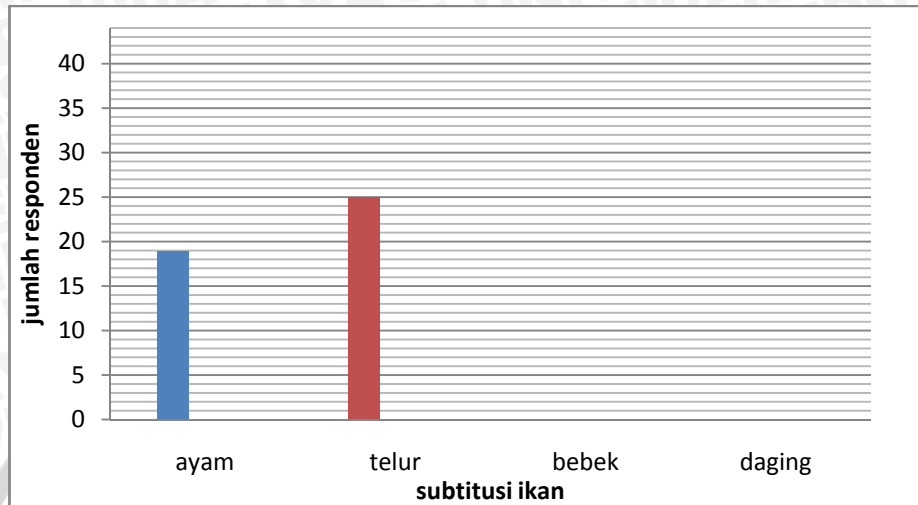
Gambar 8. Grafik Sebaran Responden Berdasarkan Kendala Mengonsumsi Ikan

Berdasarkan gambar diatas dapat dibuktikan bahwa kendala responden dalam mengonsumsi ikan karena rasa bosan. Kendala rasa bosan yang dialami oleh responden dalam mengonsumsi ikan dapat disebabkan oleh kurangnya keanekaragaman ikan yang dijual dipasaran dan juga rasa ingin mengonsumsi produk selain ikan.

5.4.4 Substitusi Ikan

Efek substitusi seorang konsumen timbul karena adanya keinginan konsumen untuk mengganti konsumsi ke produk yang relative lebih murah atau bisa juga diakibatkan karena konsumen bosan terhadap produk tersebut sehingga konsumen ingin mengganti konsumsi ke produk lain. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Reksoprayitno (2011), apabila barang Y merupakan barang pengganti barang Z maka menurunnya harga barang Y Misalnya jika harga ikan meningkat dipasaran, ada kemungkinan konsumen akan mengganti ikan dengan telur atau daging ayam yang harganya lebih murah. Begitu pula dengan masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor Desa Karangates, tidak setiap saat mereka selalu mengonsumsi ikan terutama saat harga ikan naik dan mereka memilih makanan lain sebagai pengganti ikan seperti ayam, telur, daging, bebek dan lain sebagainya. Berdasarkan penelitian

ini berikut adalah sebaran responden berdasarkan substitusi ikan yang akan disajikan pada Gambar 9.



Gambar 9. Grafik Sebaran Responden Berdasarkan Substitusi Ikan

Berdasarkan gambar grafik diatas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat lebih memilih telur sebagai pengganti ikan. Dari 44 responden 25 responden memilih telur dan 19 responden memilih ayam. Tidak ada responden yang memilih bebek dan daging karena menurut responden harganya yang lebih mahal. Sedangkan alasan responden lebih memilih telur sebagai substitusi ikan karena menurut mereka telur lebih terjangkau, mudah didapat, dan praktis.

5.5 Olahan Berbasis Ikan Yang Digemari

5.5.1 Jenis Masakan Ikan Yang Digemari Masyarakat

Ikan merupakan sumber makanan yang kaya akan protein. Variasi dan jenis masakan ikan dapat mempengaruhi masyarakat dalam mengonsumsi ikan. Cara bagaimana mengonsumsi ikan setiap orang tidak semuanya sama. Ada sebagian orang yang memilih mengolah ikan sendiri sesuai selera ada pula orang yang tidak ingin bersusah payah memasak sehingga mereka memilih untuk membeli ikan

sudah dalam bentuk masakan, untuk dalam bentuk masakan yang bisa dibeli disekitar Desa Karangates antara lain pepes, ikan bakar, ikan goreng, ikan masak kuah, lalapan .

Memasak kelihatannya merupakan hal sepele yang biasa dilakukan dirumah, terutama bagi ibu rumah tangga. Akan tetapi, seiring dengan meningkatnya kesibukan dewasa ini tampaknya semakin jarang orang tua apa lagi lajang yang masih rutin menyempatkan diri untuk memasak. Berdasarkan penelitian ini responden diberikan pilihan cara mengkonsumsi ikan yaitu dengan cara dimasak sendiri atau membeli dalam bentuk masakan dan diperoleh hasil yang dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Grafik Sebaran Responden Berdasarkan Cara Mengonsumsi Ikan

Berdasarkan gambar grafik diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden memilih mengkonsumsi ikan dengan cara memasak sendiri dimana 42 responden memilih mengkonsumsi ikan dengan cara memasak sendiri dan hanya 2 responden yang memilih membeli ikan dalam bentuk masakan. Pasti ada beberapa alasan mengapa responden lebih memilih memasak sendiri jika

dibandingkan membeli ikan dalam bentuk masakan. Berikut adalah alasan beberapa responden lebih memilih mengkonsumsi ikan dengan cara memasak sendiri:

1. Lebih ekonomis

Masyarakat menganggap mengkonsumsi ikan dengan cara memasak sendiri lebih hemat biaya atau lebih ekonomis jika dibandingkan membeli ikan dalam bentuk masakan. Menurut responden harga ikan jika sudah dalam bentuk masakan harganya bisa dua kali lipat atau bahkan bisa lebih. Jika 1 Kg ikan segar dengan isi 5 ekor dipatok harga Rp. 20.000,00 jika membeli ikan sudah dalam bentuk masakan harga per ekornya bisa mencapai Rp. 10.000,00. Hal tersebut merupakan salah satu alasan mengapa responden enggan membeli ikan dalam bentuk masakan. Disisi lain kebutuhan konsumsi tidak hanya untuk pribadi tapi untuk konsumsi keluarga jadi untuk lebih menghemat biaya sehari - hari responden lebih memilih cara mengkonsumsi ikan dengan memasak sendiri.

2. Lebih kaya rasa dan sesuai selera

Menurut responden mengkonsumsi ikan dengan cara memasak sendiri memiliki cita rasa yang lebih enak dan sesuai selera, terutama untuk keluarga. Pastinya Ibu rumah tangga lebih mengerti masakan seperti apa yang disukai oleh anggota keluarga. Seperti yang sudah dijelaskan diatas membeli ikan dalam bentuk masakan harganya lebih mahal selain itu rasanya belum tentu enak dan kadang tidak sesuai keinginan. Oleh karena itu responden lebih memilih mengkonsumsi ikan dengan cara memasak sendiri.

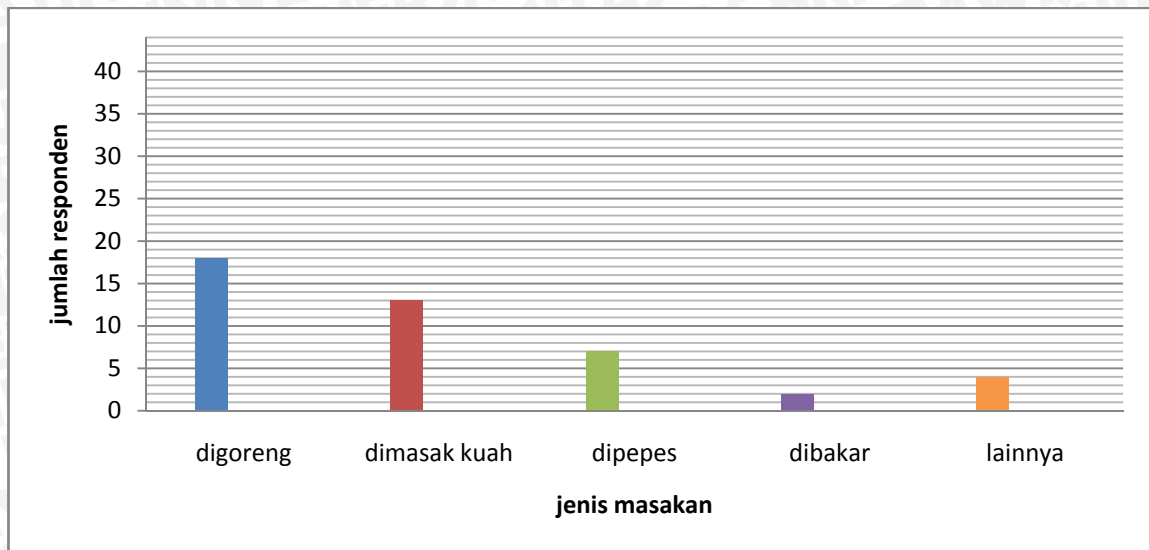
3. Lebih aman dan higienis

Seperti yang kita ketahui dewasa ini banyak penjual makanan siap saji yang mengolah masakan menggunakan penguat rasa (vetsin atau MSG) secara berlebihan, dengan maksud tujuan untuk memperoleh cita rasa yang lezat dan gurih

dengan tanpa memikirkan keamanan dan kesehatan konsumennya. Bahkan tidak hanya MSG demi meraih keuntungan yang lebih tidak sedikit penjual makanan yang yang mengolah masakan dengan menambahkan bahan – bahan tambahan seperti pewarna tambahan, pemanis buatan, dan pengawet makanan yang berbahaya bagi kesehatan jika dikonsumsi dalam jangka panjang. Hal tersebut menjadi salah satu alasan responden lebih memilih mengkonsumsi ikan dengan cara memasaknya sendiri. Karena jika memasak sendiri dirumah untuk memperoleh rasa yang enak dan sesuai selera tidak harus menggunakan MSG secara berlebih cukup dengan menambahkan berbagai rempah-rempah dan pelezat rasa alami yang semakin membuat masakan kaya rasa. Selain masakan yang siap saji tidak terjamin keamanannya tidak higienis merupakan salah satu alasan responden lebih memilih mengkonsumsi ikan dengan cara memasaknya sendiri karena jika membeli ikan dalam bentuk masakan kita tidak dapat melihat sendiri bagaimana proses pembuatannya apakah kebersihannya terjaga atau tidak, mulai dari dari proses membersihkan ikan, pengolahannya, penyajiannya, dan juga kebersihan tempatnya.

Keterampilan memasak adalah sebuah keterampilan yang cukup penting untuk dikuasai bahkan sejak usia anak- anak. Seperti yang diungkapkan oleh Absari dan Adryanto (2013), Lewat pembelajaran memasak dapat memberikan kebiasaan kepada anak untuk memakan makanan yang bersih dan sehat berasal dari buatannya sendiri dibandingkan dengan memakan makanan dan jajanan yang dibeli di luar dimana tidak diketahui apakah makanan itu sehat atau tidak.

Jenis masakan yang disukai juga berbeda – beda ada yang lebih suka digoreng, dibakar, di masak kuah, di pepes dan berbagai jenis masakan lainnya. Berdasarkan Gambar 11 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memasak ikan dengan cara digoreng.



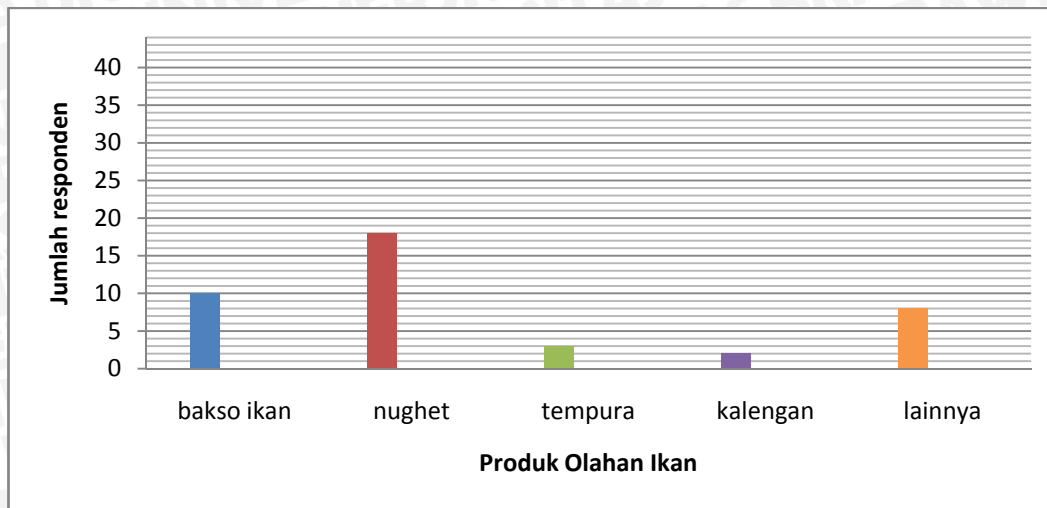
Gambar 11.Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Masakan Yang Digemari

Masakan ikan air tawar sebenarnya tidak kalah banyak variasinya jika mau sedikit memodifikasi dan tentunya adanya promo dan edukasi masyarakat dari instansi pemerintah, swasta dan masyarakat kuliner. Namun semua tetap kembali pada selera masyarakat terhadap masakan yang disukai. Seperti halnya masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor kebanyakan memasak ikan dengan cara digoreng. Terbukti dari 44 responden 18 orang lebih memilih memasak ikan dengan cara digoreng. Alasan mereka lebih memilih digoreng karena cara memasaknya lebih mudah dan tidak ribet. Seperti yang diungkapkan oleh Saprokan (2014), ikan goreng merupakan menu yang sangat mudah disajikan karena proses pengolahannya relative sederhana dan cepat sehingga wajar jika kebanyakan masyarakat memasak ikan dengan cara digoreng.

5.5.2 Produk Olahan Ikan Yang Digemari

Ikan merupakan bahan pangan yang banyak mengandung protein dan air sehingga ikan bersifat *perishable food* atau mudah rusak. Menurut Pratomo (2003) sifat ikan yang cepat rusak serta membusuk menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan penurunan mutu hasil perikanan. Oleh karena itu perlu adanya proses pengolahan ikan yang bertujuan untuk meningkatkan daya simpan ikan serta meningkatkan nilai jual seperti mengolah ikan menjadi nugget, bakso ikan, tempura dan berbagai macam produk olahan ikan lainnya. Penelitian ini hanya bertujuan untuk mendeskripsikan produk olahan ikan yang disukai oleh masyarakat tanpa menganalisis jumlah produk olahan ikan yang dikonsumsi oleh responden karena pada dasarnya masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor sangat jarang mengkonsumsi produk olahan ikan yaitu hanya sekitar 2 sampai 3 kali dalam sebulan dan itu hanya beberapa saja yang mengkonsumsi.

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden lebih suka mengkonsumsi produk olahan ikan yaitu nugget karena menurut mereka lebih praktis, rasanya enak dan disukai anak-anak. Namun disisi lain ternyata masih ada beberapa responden yang tidak tau akan produk olahan ikan seperti nugget, sosis, tempura dan juga bakso ikan. Mereka tidak mengetahui produk-produk olahan ikan tersebut karena mereka tidak pernah makan atau tidak pernah tau akan produk-produk tersebut. Dari 44 responden 5 responden diantaranya tidak mengetahui akan produk olahan ikan dan kebanyakan dari mereka adalah responden yang berusia lanjut. Sebaran responden berdasarkan produk olahan ikan yang digemari dapat dilihat pada Gambar 12.



Gambar 12. Sebaran Responden Berdasarkan Olahan Ikan Yang Digemari

Berdasarkan gambar grafik diatas menunjukkan bahwa sebagian responden lebih menyukai nugget. Dari 44 responden 18 diantaranya menyukai produk olahan ikan yaitu nugget seperti yang sudah dijelaskan diatas responden lebih memilih nugget karena praktis, rasa enak dan disukai anak – anak. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Agustini, Fahmi dan Amalia (2009), bahwa nugget merupakan salah satu produk olahan ikan yang digemari oleh anak – anak dan juga kalangan remaja sebagai makanan favorit (sebagai lauk maupun snack) karena rasa khasnya dan juga gizi yang cukup tinggi.

5.6 Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Ikan

Untuk mengetahui faktor – faktor yang berpengaruh secara nyata atau signifikan terhadap pola konsumsi ikan, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan fungsi produksi regresi linear berganda dengan menggunakan software statistic yaitu SPSS 16 . Pengujian statistik yang menggunakan model regresi linear berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square/OLS*) membutuhkan sifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) dari

penaksir. Serangkaian uji dapat dilakukan agar persamaan regresi yang terbentuk dapat memenuhi persyaratan BLUE yaitu dengan uji normalitas data, uji gejala multikolinearitas, uji gejala autokorelasi dan uji gejala heterokedstisitas.

5.6.1 Uji Asumsi Klasik (BLUE)

5.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas dapat dilihat dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, yaitu dengan melihat nilai *Asymp.Sig*, apabila nilainya $> 0,05$ dapat dikatakan bahwa data tersebut terdistribusi dengan normal (Ghozali,2009). Berdasarkan uji kenormalan dari model regresi menggunakan analisis SPSS 16.0 didapatkan hasil uji normalitas residual dengan Kolmpgorov-Smirnov menunjukkan nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,554 dimana nilai ini $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

5.6.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (*Independent variable*).Menurut Ghozali (2009), multikolinearitas adalah kondisi dimana terdapat korelasi yang tinggi diantara variabel bebas. Yang dapat mengakibatkan sulitnya mendapatkan koefisien dengan *standard error* yang kecil. Dilihat dari nilai *Tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi karena $VIF = 1/tolerance$. Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah *tolerance* $>0,10$ atau sama dengan $VIF < 10$. Hasil pengujian terhadap uji multikolineritas dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Pendapatan (x1)	0.538	1,860
Harga Ikan (x2)	0.642	1.557
Harga substitusi ikan (x3)	0.712	1.404
Selera (x4)	0.609	1.643
Pengetahuan (x5)	0.481	2,080

Berdasarkan Tabel 12, variabel pendapatan (x1), harga ikan (x2), harga substitusi ikan (x3), selera (x4) dan pendidikan (x5) tidak memiliki gejala multikolinearitas karena nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0,10.

5.6.1.3 Uji Heterokedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui varian yang berbeda dalam model regresi karena di dalam model regresi asumsi yang dibutuhkan adalah homokedastisitas atau sebaran varian yang sama. Pengujian dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*. Berdasarkan uji yang telah dilakukan data tidak mengalami heterokedastisitas karena titik – titik menyebar ke segala bidang berada diatas maupun dibawah 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu. Gambar grafik *Scatterplot* dapat dilihat pada lampiran 4.

5.6.1.4 Uji Autokorelasi

Uji ini merupakan pengujian asumsi dalam regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksud korelasi dengan diri sendiri adalah bahwa nilai variabel dependen tidak berhubungan dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya. Untuk mendeteksi gejala autokorelasi kita menggunakan uji Durbin-Watson (DW).

Pedoman yang umum digunakan adalah sebagai berikut:

- $1,65 < DW < 2,35$ maka tidak terjadi autokorelasi
- $1,21 < DW < 1,65$ atau $2,35 < DW < 2,79$ berarti tidak dapat disimpulkan

- $DW < 1,21$ atau $DW > 2,79$ maka terjadi autokorelasi

Hasil pengujian terhadap uji Autokorelasi diperoleh nilai Durbin-Watson yaitu 2,080. Berdasarkan nilai tersebut maka variable dependen yaitu jumlah konsumsi ikan tidak mengalami gejala autokorelasi.

5.6.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pola konsumsi ikan masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor diolah menggunakan analisi regresi dengan model fungsi regresi berganda. Ada 5 variabel yang diuji dalam model regresi linear berganda ini, yaitu pendapatan (x_1), harga ikan (x_2), harga substitusi ikan (x_3), selera (x_4), dan pendidikan (x_5). Pengolahan data menghasilkan koefisien penduga yang tertera pada Tabel 13.

Tabel 13. Koefisien Penduga Pola Konsumsi Ikan

Variable	Notasi	Nilai koefisien	t hitung	Signifikan
Konstanta	A	13,806	2,060	0,046
Pendapatan	X1	2,378	3,119*	0,003
Persepsi harga ikan	X2	-3,696	-4,598*	0,000
Persepsi harga substitusi ikan	X3	3,775	1,988***	0,054
Selera	X4	1,493	1,261	0,215
Pendidikan		-1,355	-4,470*	0,000
F hitung			11,727	
Adjusted R^2			0,555	

* : berpengaruh dalam selang kepercayaan 99%

*** : berpengaruh dalam selang kepercayaan 90%

Berdasarkan data Tabel 13 didapatkan persamaan model pola konsumsi sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$Y = 13,806 + 2,378x_1 - 3,696x_2 + 3,775x_3 + 1,493x_4 - 1,355x_5 + e$$

Hasil dari analisa regresi linier berganda dapat dilihat seberapa besar pengaruh variabel-variabel pendapatan, persepsi harga ikan, persepsi harga

substitusi ikan, selera, dan pendidikan terhadap frekuensi konsumsi ikan. Persamaan diatas nilai konstanta a sebesar 13,806 dapat diartikan jika tidak ada variabel-variabel tersebut maka tingkat konsumsi ikan di di kawasan Waduk Lahor Desa Karangates sebesar 13,806 hal ini disebabkan karena sebagian besar responden mengkonsumsi ikan tidak selalu dengan cara membeli tetapi dengan cara mencari ikan sendiri di waduk baik dengan cara memancing ataupun menggunakan jaring adapula yang mengkonsumsi ikan dengan mengambil dari keramba milik sendiri. Koefisien regresi tingkat pendapatan (X_1) sebesar 2,378 artinya setiap perubahan pendapatan (X_1) satu-satuan akan meningkatkan konsumsi ikan (Y) sebesar 2,378 satuan karena bernilai positif maka apabila pendapatan meningkat akan meningkatkan jumlah konsumsi ikan, koefisien regresi harga ikan (X_2) sebesar -3,698 artinya setiap perubahan satu-satuan X_2 akan mengakibatkan perubahan frekuensi konsumsi ikan (Y) sebesar 3,698 satuan, karena bernilai negatif maka apabila harga ikan naik akan menurunkan frekuensi konsumsi terhadap ikan sebesar 3,698, koefisien regresi harga substitusi ikan (X_3) sebesar 3,775 satuan artinya setiap perubahan satu-satuan X_3 akan mengakibatkan perubahan frekuensi konsumsi ikan (Y) sebesar 3,775 karena bernilai positif maka ketika harga substitusi ikan naik akan menambah jumlah konsumsi ikan sebesar 3,775. Koefisien regresi selera (X_4) sebesar 1,493 artinya setiap perubahan satu-satuan X_4 akan mengakibatkan frekuensi jumlah konsumsi ikan (Y) sebesar 1,493 satuan karena bernilai positif maka peningkatan selera akan meningkatkan frekuensi konsumsi ikan sebesar 1,493, koefisien regresi tingkat pendidikan (X_5) sebesar -1,355 satuan artinya setiap perubahan satu-satuan X_5 akan mengakibatkan perubahan frekuensi konsumsi ikan (Y) sebesar 1,355 karena bernilai negatif maka semakin tinggi pendidikan akan mengurangi konsumsi ikan sebesar 1,355 hal ini disebabkan

karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya salah satunya yaitu lebih mengetahui kualitas ikan yang baik dengan yang tidak mengingat dewasa ini banyak pedagang – pedagang nakal yang menjual ikan dengan menggunakan bahan pengawet yang berbahaya bagi kesehatan disisi lain rata-rata masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor hanya berpendidikan menengah sehingga tidak begitu mempertimbangkan terhadap konsumsi ikan karena pola pikir dan pengalaman yang masih rendah. Oleh karena itu perlu adanya penelitian terhdap responden yang pendidikannya menengah keatas

5.6.3 Uji Statistik

5.6.3.1 Uji R² (Uji Determinasi)

Batas-batas koefisien determinasi R² antara 0 dan satu atau $0 \leq R^2 \leq 1$ untuk memperbaiki hal tersebut ketika mengevaluasi model regresi digunakan adjusted R² karena nilainya dapat naik atau turun saat variabel independen di tambahkan ke model regresi (Sudrajat, 1988). Berdasarkan hasil regresi data menunjukkan bahwa nilai adjusted R sebesar 0,555 artinya 55,5 % frekuensi konsumsi ikan ditentukan oleh pendapatan (x1), harga ikan (x2), harga substitusi ikan (x3), selera (x4), pendidikan (x5). Sedangkan 45,5 % ditentukan dengan faktor -faktor diluar variabel tersebut yang tidak diikutkan dalam model regresi namun juga dapat mempengaruhi pola konsumsi responden dalam mengkonsumsi ikan. Faktor – faktor lain diantaranya bisa meliputi kebudayaan, lingkungan tempat tinggal, kelas social dan faktor –faktor lain. Seperti yang diungkapkan oleh Simamora (2008), bahwa faktor- faktor yang berpengaruh terhadap perilaku konsumen adalah faktor kebudayaan, faktor lingkungan social, faktor personal, dan fator psikologis.

5.6.3.2 Uji F

Berdasarkan analisis keragaman diperoleh F hitung sebesar 9,769 dengan nilai sig 0,000 nilai ini lebih kecil dari $\alpha = 0,1$. Sedangkan tabel distribusi F, didapatkan nilai F_{tabel} dengan nilai *degrees of freedom* (df) $n_1 = 5$ dan $n_2 = 38$ adalah sebesar 1,790. Oleh karena hasil pengujian F_{hitung} dan F_{tabel} diperoleh hasil $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ dengan nilai $11,727 > 1,790$ maka dapat ditarik kesimpulan H_0 ditolak dan menerima H_1 , artinya semua variable (x) yaitu pendapatan (x1), harga ikan (x2), harga substitusi ikan (x3), selera (x4), dan pengetahuan (x5) berpengaruh nyata secara simultan (bersama-sama) terhadap variable jumlah ikan yang dikonsumsi (Y).

Keterangan :

H_0 : tidak terdapat pengaruh secara simultan dan signifikan antara variable x terhadap variable y

H_1 : terdapat pengaruh secara simultan dan signifikan antara variable x terhadap variable y.

5.6.3.3 Uji t (*Partial Test*)

Untuk mengetahui pengaruh parsial dari masing-masing variabel bebas (x) terhadap variabel terikatnya (Y) , maka dilakukan dengan menggunakan uji t yaitu dengan cara membandingkan nilai masing – masing t_{hitung} variabel independen dengan t_{tabel} dikatakan berpengaruh signifikan jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$.

a. Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis variabel pendapatan (x1) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,119 yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,30423. Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi ikan. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin tinggi jumlah konsumsi ikan. Hasil ini sesuai dengan

penelitian yang dilakukan oleh Pontoh (2011), bahwa besarnya pendapatan yang diterima oleh seseorang berpengaruh secara nyata terhadap besarnya tingkat konsumsi yang berarti tingkat konsumsi mengikuti besarnya tingkat pendapatan yang diterima. Didukung oleh pendapat Lipsey *et ai* (1992) menyatakan penurunan harga suatu jenis barang akan mempengaruhi rumah tangga melalui dua cara, pertama harga relative akan berubah sehingga rumah tangga terdorong untuk membeli lebih banyak barang tersebut karena harganya lebih murah dan yang kedua yaitu pendapatan riil rumah tangga meningkat karena mereka bisa membeli lebih banyak semua jenis komoditi.

b. Persepsi harga ikan

Berdasarkan hasil analisa persepsi variabel harga ikan (x_2) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -4,598 yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,30423. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka disimpulkan bahwa persepsi harga ikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan. Hal ini menyatakan semakin tinggi harga ikan maka konsumsi ikan semakin berkurang. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Sukirno (2009), bahwa makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut begitu sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut.

c. Persepsi harga substitusi ikan

Lestariadi (2014) bahwa efek substitusi timbul karena konsumen mengalihkan pembeliannya ke produk yang relative lebih murah, dimana efek substitusi dari suatu perubahan harga untuk suatu produk tertentu selalu negative dengan satuan kenaikan harga, efek substitusi menurunkan kuantitas yang dibelinya. Berdasarkan hasil analisa variabel harga ikan (x_2) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,988 yang lebih

besar dari t_{tabel} yaitu 1,30423. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka disimpulkan bahwa persepsi harga substitusi ikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi harga substitusi ikan maka jumlah konsumsi ikan semakin meningkat.

d. Selera

Berdasarkan hasil analisa variabel harga ikan (x2) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 1,261 yang lebih kecil dari t_{tabel} yaitu 1,30423 pada taraf kepercayaan 90%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ bahwa selera secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan. Jadi meskipun selera masyarakat tinggi akan tetapi jika pendapatan mereka rendah maka tidak akan meningkatkan konsumsi ikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farhan dan Firmansyah (2014), bahwa dalam mengkonsumsi daging sapi selera tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi daging sapi pada masyarakat pesisir di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

e. Pendidikan

Berdasarkan hasil analisa variabel harga ikan (x2) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -4,470 yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu 1,301. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ variable pendidikan secara parsial berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya salah satunya yaitu lebih mengetahui kualitas ikan yang baik dengan yang tidak mengingat dewasa ini banyak pedagang – pedagang nakal yang menjual ikan dengan menggunakan bahan pengawet yang berbahaya bagi kesehatan disisi lain rata-rata masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor hanya

berpendidikan menengah sehingga tidak begitu mempertimbangkan terhadap konsumsi ikan karena pola pikir dan pengalaman yang masih rendah. Oleh karena itu perlu adanya penelitian terhadap responden yang pendidikannya menengah keatas. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herlinae dan Yumima (2014), bahwa variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap jumlah konsumsi daging. Menurut Syahrudin (1989) dalam Herlinae dan Yumima, tingkat pendidikan seseorang berhubungan dengan perilaku pembeliannya terhadap suatu produk, yang disebabkan oleh perubahan pola pikir dan pengalaman – pengalaman. Mufidah (2012), menyatakan bahwa tinggi rendahnya pendidikan masyarakat dapat mempengaruhi terhadap pola perilaku, sikap, dan kebutuhan konsumsi mereka.

5.7 Rata - Rata Konsumsi Ikan Masyarakat Sekitar Kawasan Waduk Lahor

Catatan Forum Peningkatan Konsumsi Ikan Nasional (Forikan) Pusat, standar Food and Agriculture Organization (FAO) menyebutkan, bahwa standar internasional mengkonsumsi ikan sekitar 30 Kg/kapita/tahun, sedangkan di Jawa Timur, masyarakat yang mengkonsumsi ikan masih dibawah standar FAO, sekitar 25 kg/kapita/pertahun (Kominfo Jatim, 2014). Berdasarkan laporan, di Kabupaten Malang konsumsi daging ikan baru 60 % sekitar 16-17 Kg/tahun dibawah standar nasional yang diharapkan seluruh masyarakat Indonesia itu mampu mengkonsumsi daging ikan rata-rata 31 Kg/tahun (Pemerintah Kabupaten Malang, 2014). Menteri Perikanan Sharif Cicip Sutardjo berupaya untuk meningkatkan konsumsi ikan masyarakat Indonesia hingga 40 kg per kapita per tahun pada tahun 2014 (Pelitaonline, 2014).

Ketua Umum FORIKAN Jawa Timur, Nina Soekarwo menyatakan bahwa konsumsi ikan nasional saat ini telah mencapai 31,6 kg/kapita/tahun, angka itu masih jauh tertinggal dari sejumlah negara lainnya, seperti Jepang yang mencapai 140 kg perkapita per tahun sedangkan di Jawa Timur tingkat konsumsi ikan telah mencapai lebih dari 25 kg/kapita/tahun dan ini angka relatif tertinggi (Kominfo Jatim,2014). Menurut laporan, di Kab.Malang konsumsi daging ikan baru 60 % sekitar 16-17 Kg/tahun sedangkan Negara Malaysia 1 tahunnya mengkonsumsi daging ikan rata-rata 45 Kg/orang/tahun. Thailand 35 Kg/orang/tahun, Jepang 110 Kg/orang/tahun (Pemerintah Kabupaten Malang, 2014). Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi ikan masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor desa Karangates Kecamatan Sumberpucung yaitu 33,28 kg per kapita per tahun hasil nilai ini dapat dilihat pada perhitungan di Lampiran 3. Dari hasil rata – rata konsumsi ikan sebesar 33,28 kg/kapita/tahun dapat dikatakan konsumsi masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor Desa Karangates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang `memenuhi standar FAO yaitu 30 kg per kapita per tahun namun belum memenuhi standar yang diajukan oleh KKP yaitu 40 kg perkapita pertahun. Diharapkan untuk kedepannya konsumsi Ikan di Indonesia lebih ditingkatkan khususnya untuk Kabupaten Malang.

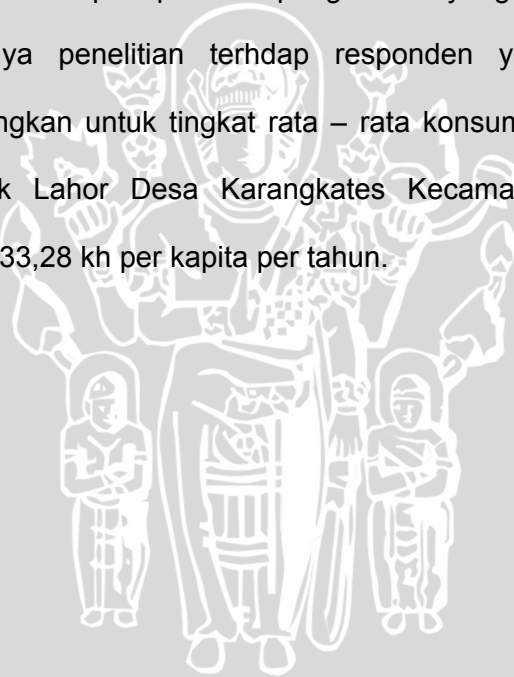
5.7 Implikasi Hasil Penelitian Terhadap Pola Konsumsi Ikan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa jenis ikan yang paling sering dikonsumsi oleh masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor adalah ikan air tawar yaitu ikan mujair.Ikan mujair menjadi pilihan yang paling sering dikonsumsi karena mudah didapat dan ketersediannya yang cukup melimpah.Hal ini dikarenakan mujair merupakan salah satu ikan yang ketersediannya cukup

melimpah di Waduk Lahor dibandingkan jenis ikan tawar lainnya. Sebagian besar masyarakat lebih memilih memasak ikan sendiri dibandingkan membeli ikan dalam bentuk masakan karena memasak ikan sendiri lebih ekonomis, lebih higienis, lebih enak dan kaya rasa. Jenis masakan yang sering dikonsumsi oleh responden adalah ikan goreng karena lebih gampang cara memasaknya. Sedangkan produk olahan ikan yang disukai yaitu nugget karena lebih praktis, rasa enak dan disukai anak-anak. Namun ada beberapa responden yang tidak mengetahui tentang produk olahan ikan seperti nugget karena mereka tidak pernah makan dan tidak pernah tau akan produk tersebut maka dari itu perlu adanya sosialisasi terhadap masyarakat tentang diversifikasi produk olahan ikan. Adapun hal yang menjadi kendala masyarakat dalam mengonsumsi ikan yaitu karena tingkat kebosanan terhadap ikan yang ada dipasaran yang kurang bervariasi dan adanya anggapan beberapa masyarakat bahwa harga ikan yang relative mahal sehingga masyarakat lebih memilih membeli substitusi ikan yang harganya lebih terjangkau yaitu telur. Berdasarkan hal tersebut maka produsen perlu menambah variasi jenis ikan yang dijual dipasaran dan juga perlu adanya sosialisasi dari pemerintah tentang program gemar makan ikan.

Berdasarkan hasil penelitian pendapatan responden berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan, dimana semakin tinggi jumlah pendapatan maka semakin tinggi pula jumlah konsumsi ikan. Persepsi harga ikan juga berpengaruh secara nyata terhadap jumlah konsumsi ikan yaitu semakin tinggi harga ikan maka konsumsi ikan masyarakat semakin turun. Variabel persepsi harga substitusi ikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi ikan. Selera tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan karena meskipun selera masyarakat tinggi namun jika pendapatan rendah masyarakat lebih

memilih tidak membeli ikan karena lebih mengutamakan harga dibandingkan cita rasa. Pendidikan berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah konsumsi ikan, hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya salah satunya yaitu lebih mengetahui kualitas ikan yang baik dengan yang tidak mengingat dewasa ini banyak pedagang – pedagang nakal yang menjual ikan dengan menggunakan bahan pengawet yang berbahaya bagi kesehatan disisi lain rata-rata masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor hanya berpendidikan menengah sehingga tidak begitu mempertimbangkan terhadap konsumsi ikan karena pola pikir dan pengalaman yang masih rendah. Oleh karena itu perlu adanya penelitian terhadap responden yang pendidikannya menengah keatas Sedangkan untuk tingkat rata – rata konsumsi ikan masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor Desa Karangates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang yaitu 33,28 kh per kapita per tahun.



6. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis ikan yang paling sering dikonsumsi masyarakat sekitar Kawasan Waduk Lahor adalah jenis ikan air tawar yaitu ikan mujaer karena mudah didapat dan ditemui dipasaran, sebagian masyarakat lebih memilih memasak ikan sendiri dibanding membeli ikan dan membentuk masakan karena lebih ekonomis, lebih enak dan kaya rasa serta lebih higienis. Sebagian besar responden memilih substitusi ikan adalah telur karena harganya terjangkau dan praktis. Adapun kendala masyarakat tidak mengonsumsi ikan sebagian besar disebabkan karena rasa bosan dan anggapan mereka bahwa ikan termasuk lauk pauk yang harganya relative mahal.
2. Jenis masakan ikan yang disukai yaitu kangoreng karena cara memasaknya lebih simpel dan gampang, jenis produk olahan ikan yang disukai yaitu nugget karena lebih praktis, rasanya enak dan disukai anak – anak.
3. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat konsumsi ikan masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor Desa Karangates adalah pendapatan, persepsi harga ikan, persepsi harga substitusi ikan dan pendidikan.

4. Rata – rata konsumsi ikan masyarakat sekitar kawasan Waduk Lahor Desa Karangates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang yaitu 33,28 kg per kapita per tahunnya.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi produsen lebih memperbanyak jenis ikan yang dijual agar konsumen tidak bosan dengan ikan – ikan tertentu saja.
2. Bagi konsumen lebih mempertimbangkan keseimbangan gizi terutama karena ikan merupakan sumber protein yang tinggi dan sangat baik untuk perkembangan otak anak.
3. Bagi pemerintah diharapkan diadakannya program sosialisasi tentang diversifikasi produk olahan ikan dan juga sosialisasi gemar makan ikan khususnya di Desa Karangates mengingat Desa Karangates memiliki potensi perikanan darat yang cukup baik serta sebagai dukungan terhadap program pemerintah untuk meningkatkan konsumsi ikan perkapita di Indonesia.
4. Bagi Peneliti selanjutnya, melakukan pengembangan model penelitian dengan menggunakan variabel-variabel lain diluar variabel penelitian ini sehingga dapat memberikan tambahan informasi dan pemahaman dalam partisipasinya ke kegiatan ekonomi dan juga melakukan penelitian lanjutan terhadap responden yang berpendidikan menengah keatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Absari. D. T, Andryanto. 2013. **Pembuatan Implikasi Pembelajaran Interaktif Alat Bantu Belajar Memasak Pada Anak-Anak**. Prosiding SENTIA 2013- Politeknik Negeri Malang. Volume 5. ISSN:2085-2374
- Adi, Rianto. 2004. **Metode Penelitian Sosial dan Hukum**. Granit. Jakarta
- Afrianto. Edan Liviawaty. E. 1989. **Pengawetandan Pengolahan Ikan**. Kanisius. Yogyakarta. 123 hlm.
- Agustini. T. W, Fahmi. A. S, Amalia. U. 2009. **Modul Diversifikasi Produk Perikanan**. Universitas Diponegoro.
- Alamsyah, Yuyun. 2008. **Bangkitnya Bisnis Kuliner Tradisional**. Elex Media Kompetindo. Jakarta .207 hlm
- Anonymous, 2013. **Pola Konsumsi Pangan**. <http://maharajay.lecture.ub.ac.id/files/2013/10/Pola-Pangan.pdf>. Diakses pada tanggal 13 Januari 2015 pukul 21.23 WIB.
- Bisnis.com. 2014. **Gemar Makan Ikan: Pemerintah Kabupaten Malang Tingkatkan Produksi Ikan**. <http://surabaya.bisnis.com/m/read/20140530/10/71797/program-gemarikan-pemkab.-malang-tingkatkan-produksi-ikan>. Diakses pada tanggal 27 November pukul 17.30 WIB.
- Arikunto. 1996. **Prosedur Penelitian**. Rineka Cipta. Yogyakarta.
- Arikunto. 2002. **Metode Penelitian**. http://eprints.undip.ac.id/24051/3/Skripsi_BAB_III.pdf. diakses pada tanggal 15 Mei 2014 pukul 21.51 WIB.
- BKPP DIY. 2014. **Bidang Konsumsi dan Kewaspadaan Pangan**. <http://bkpp.jogjaprovo.go.id/content/page/245/Bidang-Konsumsi-Dan-Kewaspadaan-Pangan>. diakses pada tanggal 28 Desember 2014 pukul 12.34 WIB.
- Boga, Yasa. 2005. **Ikan Sumber Protein dari Laut dan Sungai**. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 97 hlm.
- Danil, Mahyu. 2013. **Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pedagang Negeri Sipil Di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen**. Jurnal Ekonomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh. Volume IV No. 7 Maret 2014.

DKP Kabupaten Malang. 2014. **Bazaar Produk perikanan.** <http://kelautan.malangkab.go.id/berita-433.html>. Diakses pada tanggal 27 November 2014 pukul 17.34 WIB.

Effendi, S dan Singarimbun, M. 1989. **Metode Penelitian Survei.** Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta.

Farhan, M dan Firmansyah. 2014. **Analisis Pola Konsumsi Daging Sapi Pada Masyarakat Pesisir Kabupaten Tanjung Jabung Timur.** Jurnal Ilmiah Ilmu – Ilmu Peternakan. Vol XVII. No 2

Gilbert, A dan Churchill, Jr. 2001. **Dasar-Dasar Riset Pemasaran.** Erlangga. Jakarta

Ghozali, Imam. 2009. **Ekonometrika, Teori Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17.** Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

Gujarati. D. N. 1999. **Dasar – Dasar Ekonometrika.** Erlangga. Jakarta

Hamid, Setiawan, dan Budi. 2013. **Analisa Pola Konsumsi Rumah Tangga (Studi Kasus di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Kalimantan Timur).** AGRISE Vol. XIII, No. 3.

Hanafie, Rita. 2010. **Pengantar Ekonomi Pertanian.** CV Andi Offset. Yogyakarta. 307 hlm.

Herlina dan Yemima. 2014. **Konsumsi Daging Ayam Broiler pada Rumah Tangga di Perumahan Bereng Kaligu I di Kelurahan Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya.** Jurnal Ilmu Hewani Tropika. Vol 3. No. 2

Kementerian Pertanian. 2013. **Statistik Konsumsi Pangan Tahun 2012.** <http://pusdatin.setjen.pertanian.go.id/statistika-170-statistik-konsumsi-pangan-2012.html>. Diakses pada tanggal 28 Desember 2014 pukul 12.30 WIB.

Khusaini, Mohammad. 2013. **Dasar-Dasar Teori Ekonomi Mikro.** UB Press. Malang. 143 hlm

Kominfo.Jatim. 2014. **Majalah Potensi: Ekspor Tinggi, Konsumsi Rendah.** <http://kominfo.jatimprov.go.id/watchp/1132>. Diakses pada tanggal 27 November 2014 pukul 17.32 WIB.

[Lestariadi. R. A. Modul Ekonomi Perikanan – Permintaan Produk Perikanan. Universitas Brawijaya. Malang](#)

[Lipsey. A, Steiner P. O, Purvis. D. D. 1992. Pengantar Mikroekonomi. Erlangga. Jakarta. 232 hlm](#)

Mufidah. N. L. 2006. **Pola Konsumsi Masyarakat Perkotaan: Studi Deskriptif Pemanfaatan Foodcourt Oleh Keluarga.** Jurnal Bio Kultur, Volume. I. No.2. hml. 157

Nisfianoor, Muhammad. 2013. **Pendidikan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial.** Salemba. Jakarta. 397 hlm

Parwoto, Agus. 2007. **Panduan Laboratorium Statistik Inferensial.** Grasindo. Jakarta. 161 hlm.

Pemerintah Kota Magelang Dinas Pertanian, Peternak dan Perikanan. 2013. **Mengenal Nilai Gizi Ikan.** pertanian.magelangkota.go.id./informasi/artikel-pertanian/55-mengenal-nilai-gizi-ikan. Diakses pada tanggal 27 November pukul 17.35 WIB.

Pemerintah Kabupaten Malang. 2014. **Konsumsi Ikan di Kabupaten Malang Dibawah 60%.** <http://malangkab.go.id/index.php?page=91&id=796> Diakses pada tanggal 27 November pukul 17:30 WIB.

Pontoh, Otniel. 2011. **Pengaruh Tingkat Pendapatan Terhadap Pola Konsumsi Nelayan di Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara.** Pasific Journal. Vol 1 (6) : 1038-1040.

Pratomo Heru. 2003. **Pemberdayaan Nelayan Melalui Pengolahan Ikan Pasca Produksi.** Jurnal notel. Volume 5, NO 1 Juni 2003.

Reksoprayitno, Soediyono. 2011. **Pengantar Ekonomi Mikro.** BPFE. Yogyakarta

Saparinto, C dan Hidayati, D. 2006. **Bahan Tambahan Pangan.** Kanisius. Yogyakarta. 86 hlm.

Saprokan. 2014. **Variasi Masakan Ikan Air Tawar.** <http://saprokan.com/2014/09/variati-masakan-ikan-air-tawar/>. Diakses pada tanggal 31 Maret 2015 pukul 10:25 WIB.

Sayekti, A. A. S. 2008. **Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Wilayah Historis Pangan Beras dan Non Beras di Indonesia.** Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.

Simomara, Bilson. 2008. **Panduan Riset Perilaku Konsumen.** Gramedia. Jakarta. 307 hlm.

Sokib N., Palupi N.S., Suharjo B. 2012. **Strategi Peningkatan Konsumsi Ikan di Kota Depok, Jawa Barat.** Manajemen IKM, September (166-171). Vol 7. No 2.

Suantara, G. P.U., Artana, M., Suwena, K.R. 2014. **Pengaruh Seleradan Harga Terhadap Keputusan Konsumen Dalam Pembelian Sepeda a Motor Honda Di Kabupaten Buleleng.** Vol: 4 No: 1.

Sugiyono. 2012. **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.** Alfabeta. Bandung. 334 hlm

Sukirno, Sadono. 2005. **Mikro Ekonomi.** PT Rajagrafindo Persada. Jakarta. 152-171 hlm

Sutoyo. 1987. **Pedoman mengasapikan.** CV. Titi Terang. Jakarta. 75 hlm.

Umar, Husein. 2003. **Metode Riset Bisnis.** PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta . 324 hlm

